



**TINJAUAN ATAS AKUNTANSI PERSEDIAAN
DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEWAJARAN LAPORAN
KEUANGAN PADA PT INDUSTRI SANDANG I (PERSERO)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor**

Diajukan oleh :

MELIAN SHINTAWATY

Nrp : 022195070

Nirm : 41043403950406

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR
2000**

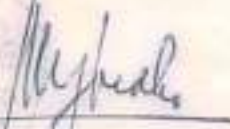
**TINJAUAN ATAS AKUNTANSI PERSEDIAAN DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KEWAJARAN LAPORAN KEUANGAN
PADA PT INDUSTRI SANDANG I (PERSERO)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor**

Menyetujui :

Dekan Fakultas Ekonomi,



(Eddy Mulyadi, Drs.,Ak.,MM)

Ketua Jurusan,



(Ketut Sunarta, Drs.,Ak.,MM)



**TINJAUAN ATAS AKUNTANSI PERSEDIAAN DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KEWAJARAN LAPORAN KEUANGAN
PADA PT INDUSTRI SANDANG I (PERSERO)**

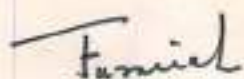
SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor**

**Telah Lulus Sidang Skripsi :
Kamis, 7 September 2000**

Menyetujui :

Penguji,



(Fazariah Mahruzar, Dra., Ak., MM)

Pembimbing,



1. (Monang Situmorang, Drs., Ak., MM)



2. (Isnan Rahmanto, Drs., Ak)



" Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan menembus bumi ini dan sekali-kali kamu tidak akan sampai ke puncak gunung " (17: 37)

" Dan Dia menandatanganimu sebagai seorang yang beriman, lalu Dia memberikan petunjuk " (93:7)

" Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan " (94:5)

Khusussembahkan skripsi ini teruntak :

Papa, Mama, Adik-adik, Nenek tercinta serta sahabat-sahabatku.

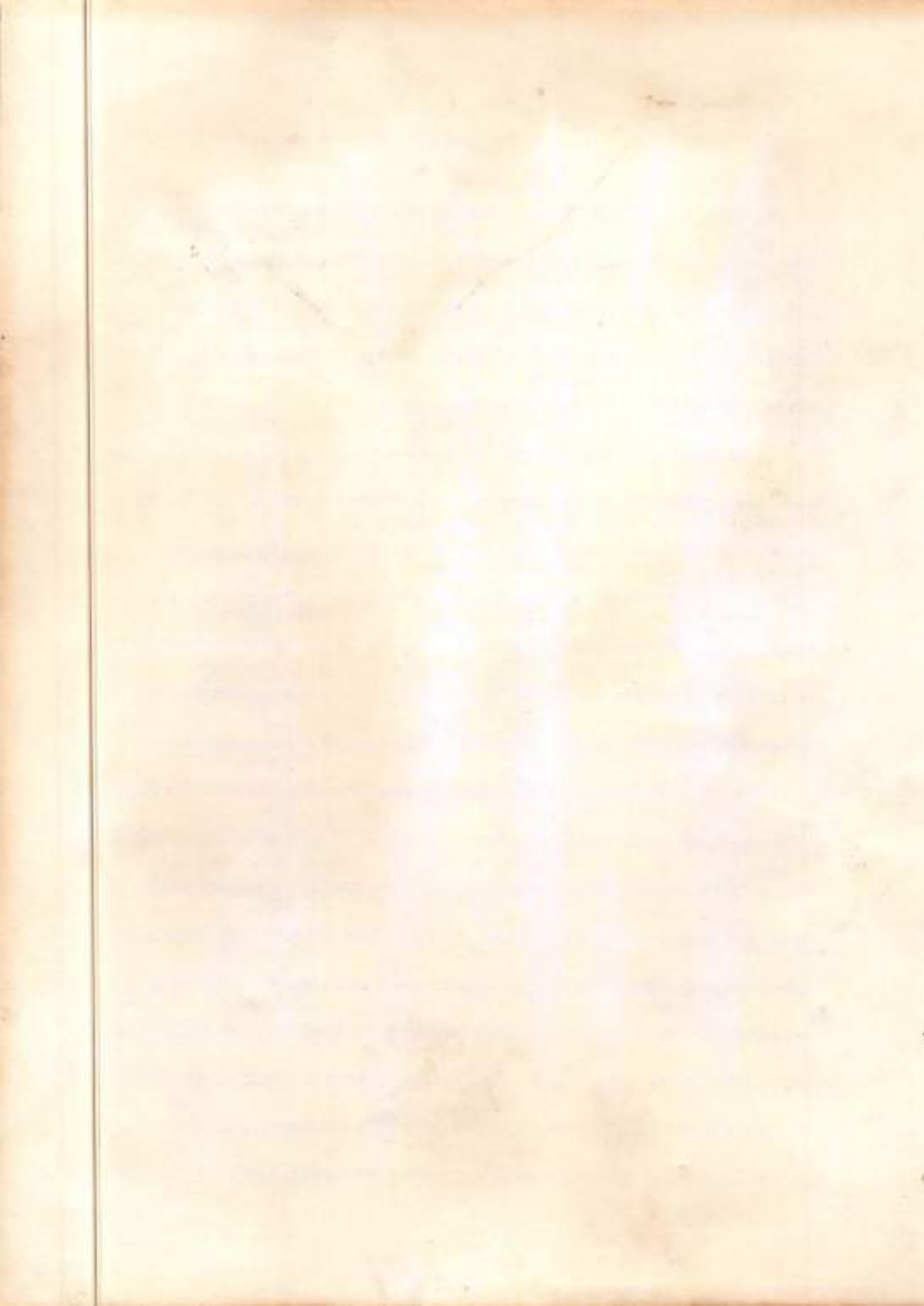


ABSTRAK

PT Industri Sandang I (Persero) merupakan salah satu BUMN yang bergerak dalam bidang industri tekstil yang memproduksi kain dan benang tenun. Maksud dan tujuan penelitian pada PT Industri Sandang I (Persero) adalah untuk memperoleh data-data dan informasi atas akuntansi persediaan yang diterapkan pada perusahaan dan pengaruhnya terhadap kewajaran laporan keuangan.

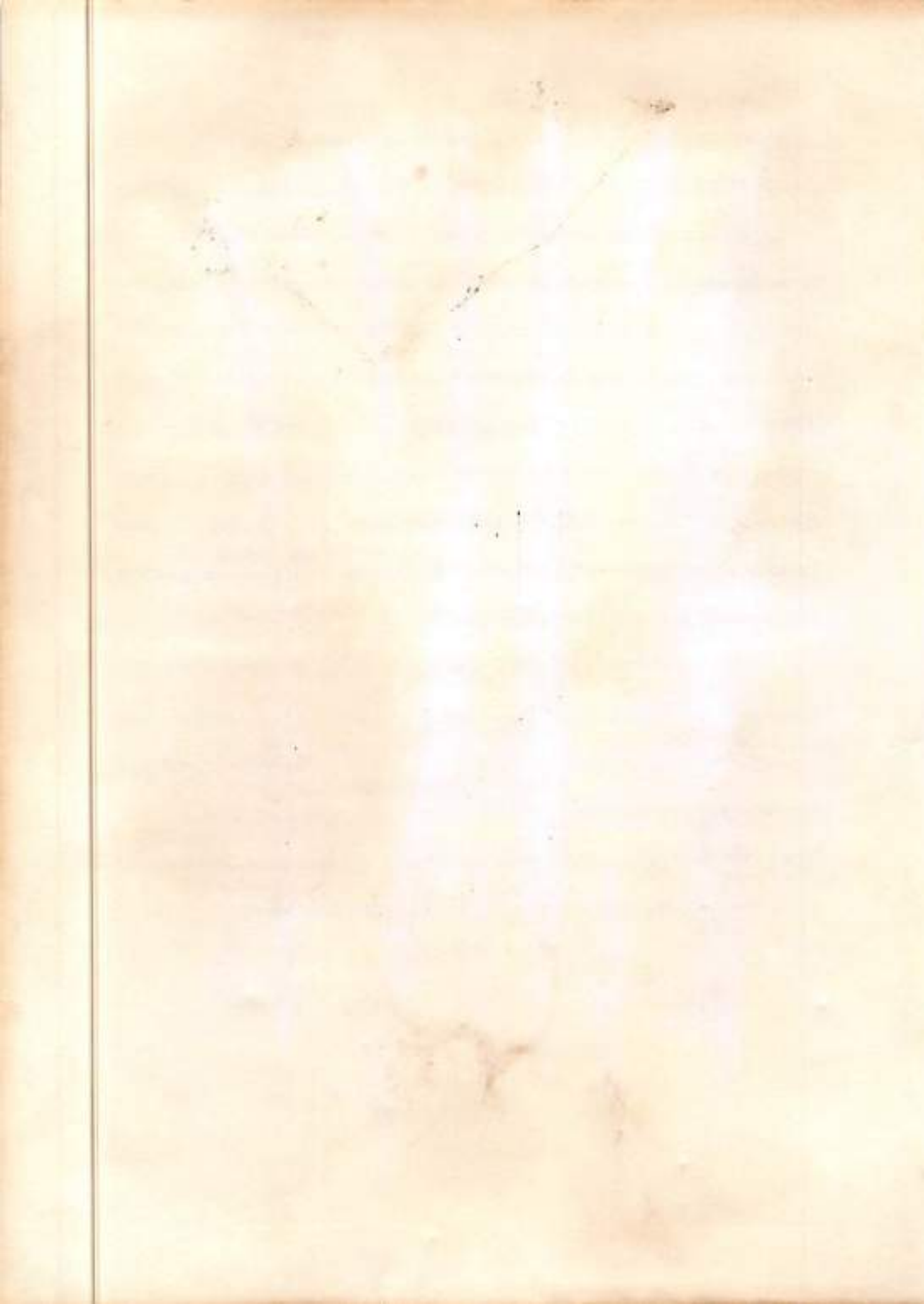
Dalam rangka penyusunan skripsi ini penulis mengumpulkan data, menganalisis serta memperoleh kesimpulan. Adapun metode yang digunakan penulis dalam memperoleh data dan informasi yaitu dengan cara studi pustaka yaitu, penelitian dilakukan dengan membaca dan mempelajari teori-teori yang bersangkutan mengenai masalah akuntansi persediaan. Penulis juga menggunakan cara studi lapangan yaitu, penelitian dilaksanakan dengan meninjau secara langsung obyek penelitian yaitu PT Industri Sandang I (Persero) yang berlokasi di Teluk Jambe Karawang Jawa Barat.

Pada bab pembahasan, penulis membatasi pembahasan pada satu jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku kapas. Hal ini dimaksudkan agar tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini lebih terarah. Persediaan bahan baku kapas dinilai harga pokoknya dengan menggunakan metode MPKP (FIFO). Dari perhitungan persediaan bahan baku kapas dengan menggunakan metode MPKP (FIFO), diperoleh persediaan akhir kapas tahun 1999 berikut harga pokok penjualannya. Persediaan akhir kapas dicantumkan dalam neraca sebesar harga pokoknya. Dengan adanya data persediaan akhir dan harga pokok penjualan tahun 1999, selanjutnya penulis membuat laporan harga pokok penjualan dan laporan laba rugi PT Industri Sandang I (Persero).



Selain membahas metode penilaian bahan baku kapas dengan menggunakan metode MPKP (FIFO), penulis juga melakukan perbandingan dengan menggunakan metode arus biaya lainnya yaitu metode MTKP (LIFO) dan metode rata-rata (average method). Dari hasil perbandingan tersebut diperoleh hasil bahwa metode LIFO menghasilkan laba bersih, total aktiva dan total ekuitas tertinggi. Sedangkan laba bersih, total aktiva dan total ekuitas terendah dihasilkan dengan menggunakan metode FIFO. Metode rata-rata (average method) menghasilkan laba bersih, total aktiva dan total ekuitas diantara FIFO dan LIFO. Dari analisis serta pembahasan yang telah dilakukan, penulis memperoleh simpulan bahwa metode arus biaya yang diterapkan perusahaan yaitu metode MPKP (FIFO) telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Penulis menyarankan agar PT Industri Sandang I (Persero), melakukan pemeriksaan fisik terhadap bahan baku kapas setiap enam bulan, hal ini disebabkan karena begitu rentannya bahan baku dasar pembuat kain dan benang tenun terhadap kerusakan akibat suhu penyimpanan ataupun pada saat pengiriman bahan baku dan juga karena begitu besarnya nilai persediaan bahan baku kapas sehingga saldo secara pencatatan dan fisik adalah sama, minimal sekecil mungkin perbedaannya.



DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Maksud dan Tujuan Penelitian	3
1.3 Kegunaan Penelitian.....	4
1.4 Kerangka Pemikiran	5
1.5 Metodologi Penelitian	7
1.6 Lokasi Penelitian	10
1.7 Sistematika Pembahasan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Akuntansi dan Konsep Dasar Akuntansi	12
2.1.1 Pengertian Akuntansi	12
2.1.2 Konsep Dasar Akuntansi	13
2.2 Akuntansi Persediaan	17
2.2.1 Pengertian Persediaan	17
2.2.2 Metode Penilaian Persediaan	20
2.2.3 Metode Pencatatan Persediaan.....	22
2.3 Laporan Keuangan	24
2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan	24
2.3.2 Pengungkapan Persediaan dalam Laporan Keuangan	26
2.3.3 Tujuan Laporan Keuangan	28
2.4 Pengaruh Metode Penilaian Persediaan Terhadap Laporan Keuangan	29
2.5 Tinjauan atas Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya Terhadap Kewajaran Laporan Keuangan...	31
BAB III OBYEK DAN METODE PENELITIAN	
3.1 Obyek Penelitian	34



3.1.1 Tinjauan Umum Perusahaan	34
3.1.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan	34
3.1.1.2 Struktur Organisasi	35
3.1.1.3 Aktivitas Usaha Perusahaan	42
3.2 Metode Penelitian	43
3.2.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	43
3.2.2 Sumber-sumber Data	43
3.2.3 Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Kebijakan Akuntansi Persediaan Pada PT Industri Sandang I (Persero).....	45
4.1.1 Klasifikasi Persediaan	45
4.1.2 Kebijakan Akuntansi Persediaan.....	49
4.1.3 Metode Pencatatan Persediaan.....	49
4.1.2.1 Metode Penilaian Persediaan.....	50
4.2 Penerapan Kebijakan Akuntansi Persediaan Pada PT Industri Sandang I (Persero).....	53
4.3 Tinjauan Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya Terhadap Kewajaran Laporan Keuangan Pada PT Industri Sandang I (Persero).....	57
4.3.1 Tinjauan Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya Terhadap Kewajaran Neraca..	57
4.3.2 Tinjauan Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya Terhadap Kewajaran Laba Rugi pada PT Industri Sandang I (Persero)	63
BAB V RANGKUMAN KESELURUHAN.....	74
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	79
5.1 Simpulan.....	79
5.2 Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1. Kesalahan Pencatatan Persediaan
2. Jenis-jenis Persediaan
3. Jenis Persediaan Tidak Lancar
4. Data Pembelian dan Pemakaian Kapas
5. Kartu Persediaan Kapas Metode FIFO
6. Nilai Persediaan Bahan baku
7. Neraca PT Industri Sandang I (Persero)
8. Laporan Harga Pokok Penjualan
9. Laporan Laba Rugi
10. Kartu Persediaan Kapas Metode LIFO
11. Kartu Persediaan Kapas Metode Weighted Average
12. Data Hasil Perbandingan Metode Penilaian



DAFTAR LAMPIRAN

1. Struktur Organisasi PT Industri Sandang I (Persero)
2. Neraca Komparatif
3. Anggaran dan Realisasi Arus Kas
4. Anggaran dan Realisasi Pembelian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Situasi perekonomian yang stabil dan kondusif sangat dibutuhkan untuk perkembangan dan kemajuan dunia usaha di setiap negara. Adanya jaminan kelangsungan usaha merupakan acuan bagi suatu usaha untuk dapat senantiasa menghasilkan suatu produk dan menciptakan inovasi-inovasi yang akan memberikan keuntungan bagi negara tersebut. Tidak seperti halnya dengan perkembangan perekonomian Indonesia yang terhambat dikarenakan krisis ekonomi yang melanda negara kita selama kurun waktu empat tahun belakangan ini.

Demikian halnya yang dialami oleh PT Industri Sandang I (Persero). Sebagai salah satu BUMN yang bergerak dalam bidang industri tekstil yang memproduksi kain dan benang tenun, juga tidak terlepas dari permasalahan akibat krisis ekonomi. Permasalahan yang dialami perusahaan ini adalah mahalnya harga bahan baku yang akan dipergunakan untuk proses produksi.

Kegiatan utama PT Industri Sandnag I (Persero) adalah memproduksi kain dan benang tenun, di mana dalam kegiatan produksinya dalam hal pengadaan bahan baku tidak seluruhnya dapat diperoleh dari dalam negeri sehingga sebagian masih harus didatangkan dari luar negeri seperti pengadaan bahan baku jenis makloon dan juga sparepart untuk mesin-mesin produksi.



Untuk menjaga kontinuitas perusahaan, Persediaan merupakan faktor penting dalam aktivitas perusahaan. Pengelolaan persediaan yang efektif seringkali merupakan kunci keberhasilan operasi perusahaan. Persediaan yang baik adalah persediaan yang tidak terlalu banyak untuk menghindari biaya penyimpanan dan pemeliharaan yang tinggi dan juga tidak terlalu sedikit untuk menjaga kelangsungan proses produksi.

Persediaan merupakan aktiva yang sangat penting. Investasi dalam persediaan seringkali merupakan aktiva lancar yang paling besar dalam perusahaan pabrikan maupun dagang, dan juga bisa merupakan bagian yang besar dari total aktiva perusahaan. Sangat penting bagi perusahaan untuk memantau tingkat persediaan secara cermat untuk membatasi biaya keuangan dengan menyimpan banyak persediaan.

Dalam banyak hal, persediaan lebih sensitif terhadap banyak fluktuasi bisnis umum ketimbang aktiva lainnya. Dalam periode yang makmur, persediaan dapat segera dijual, dan kuantitas yang ada di tangan mungkin tampak tidak berlebihan. Tetapi dengan penurunan sedikit saja dalam siklus bisnis, banyak jenis persediaan mulai menumpuk dan keuangannya merupakan kemungkinan yang nyata.

Karena alasan ini dan lainnya, manajemen secara vital berkepentingan dalam hal perencanaan dan pengendalian persediaan. Salah satu persediaan yang esensial adalah sistem akuntansi yang akurat dengan catatan-catatan yang biasanya ditemukan dalam sistem pencatatan persediaan.

PT Industri Sandang 1 (Persero) melakukan sistem pencatatan dan penilaian terhadap bahan baku kapas untuk dapat menentukan nilai dan jumlah dari persediaan yang ada.

Oleh karena itu, pemilihan metode pencatatan serta penilaian persediaan yang tepat dan konsistensinya akan menghasilkan kewajaran dalam laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Dari latar belakang yang telah penulis kemukakan terlebih dahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dan menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul " **Tinjauan Atas akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya Terhadap Kewajaran Laporan Keuangan** ".

Adapun dari latar belakang penelitian ini, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana akuntansi persediaan yang diterapkan pada PT Industri Sandang 1 (Persero) ?
2. Bagaimana pengaruh metode penilaian persediaan terhadap laporan laba rugi pada PT Industri Sandang 1 (Persero) ?
3. Bagaimana penerapan akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap kewajaran laporan keuangan pada PT Industri Sandang 1 (Persero) ?

1.2 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data dan informasi yang berhubungan dengan tinjauan atas akuntansi persediaan dan

pengaruhnya terhadap kewajaran laporan keuangan sehingga dapat dijadikan bahan penulisan yang dapat diajukan untuk penulisan skripsi.

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui akuntansi persediaan yang diterapkan pada PT Industri Sandnag I (Persero), pengaruh metode penilaian terhadap laporan keuangan serta penerapan akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap kewajaran laporan keuangan PT Industri Sandnag I (Persero).

1.3 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini adalah :

1) Bagi Penulis

Penelitian ini berguna untuk dapat lebih jauh memahami mengenai akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap kewajaran laporan keuangan serta dapat dijadikan sebagai studi perbandingan antara teori yang diperoleh dari kuliah dan literatur dengan kenyataan yang ada dalam praktek perusahaan.

2) Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan.

3) Bagi Pihak Lainnya

Bagi pihak lainnya atau pembaca diharapkan dapat menambah wawasan mengenai akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap kewajaran laporan keuangan.

1.4 Kerangka Pemikiran

Adanya perbedaan yang terdapat dalam akuntansi untuk perusahaan pabrikan dengan perusahaan dagang, disebabkan oleh adanya perbedaan dalam sifat operasinya. Ciri pokok perusahaan dagang adalah membeli dan menjual barang dagangannya tanpa mengolah barang yang dibelinya. Dengan kata lain, perusahaan dagang tidak melakukan proses produksi, sehingga barang yang dibeli dapat langsung dijual. Operasi perusahaan pabrikan tidak sesederhana perusahaan dagang karena perusahaan pabrikan membuat sendiri barang yang akan dijualnya.

Persediaan pada suatu perusahaan pabrikan dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Pada ketiga persediaan tersebut harus dilakukan penilaian dan pencatatan akuntansi untuk memperoleh nilai persediaan akhir. Penilaian persediaan dan pencatatan terhadap persediaan tidak selalu harus sama pada setiap perusahaan pabrikan, karena mereka akan memilih metode atau cara yang sesuai dengan jenis dan kondisi perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.14) dikemukakan pengertian persediaan.

Persediaan adalah aktiva :



- (a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- (b) dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau
- (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Akuntansi persediaan meliputi pencatatan dan penilaian terhadap persediaan berikut metode-metode dan perlakuan akuntansi. Hal ini dimaksudkan agar nilai atau jumlah yang dicantumkan dalam laporan keuangan dapat dinilai secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Sistem pencatatan persediaan dapat diselenggarakan atas dasar sistem perpetual dan sistem periodik. Dalam sistem persediaan perpetual, pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang dicatat langsung dalam perkiraan persediaan pada saat hal itu terjadi. Tidak ada perkiraan pembelian yang digunakan karena pembelian di debet langsung ke persediaan. Saldo di dalam perkiraan persediaan pada akhir tahun harus mencerminkan jumlah persediaan akhir.

Sedangkan untuk penggunaan sistem pencatatan secara periodik, perkiraan akan tetap sama dan perkiraan pembelian di debet. Harga pokok penjualan ditentukan pada akhir periode dengan menggunakan kalkulasi sebagai berikut :

$$\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan} - \text{Persediaan akhir.}$$

Sistem persediaan secara periodik memerlukan perhitungan secara fisik yaitu berupa penghitungan, pengukuran, atau penimbangan barang pada akhir periode akuntansi untuk menetapkan kuantitas persediaan yang ada. Sistem



persediaan secara perpetual memerlukan pengelolaan catatan yang menyajikan ikhtisar berlanjut atas pos-pos persediaan yang ada dalam perusahaan.

Selain harus dilakukan pencatatan, persediaan juga harus dilakukan penilaian untuk dapat memperoleh harga pokoknya. Penilaian persediaan berdasarkan harga pokok (at cost) dapat dilakukan dengan tiga metode yaitu, metode masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), metode masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIFO) dan metode rata-rata (Weighted Average).

Metode masuk pertama keluar pertama (FIFO), mengasumsikan bahwa barang digunakan sesuai dengan urutan pembeliannya; dengan perkataan lain, barang pertama yang dibeli adalah yang pertama dikeluarkan atau dijual. Persediaan yang tinggal dengan demikian harus mencerminkan persediaan yang paling mutakhir. Dengan menggunakan metode masuk pertama keluar pertama atau FIFO, persediaan dilaporkan dalam neraca kira-kira sebesar harga pokok saat itu dan penggunaan metode FIFO dalam suatu periode kenaikan harga berarti akan menandingkan persediaan terlama yang berbiaya rendah dengan harga jual yang meningkat, jadi akan memperbesar margin laba kotor.

Metode masuk terakhir keluar pertama atau LIFO, didasarkan pada asumsi bahwa biaya terbaru atau terakhir dari suatu unsur barang tertentu harus dibebankan ke harga pokok penjualan. Dengan demikian, persediaan dilaporkan sebesar biaya terlama yang paling dini dalam neraca. Persediaan tidak banyak berubah kuantitasnya dilaporkan dengan jumlah yang kira-kira tetap seperti dulu yang dikaitkan dengan pembelian yang paling dini. Penggunaan metode



masuk terakhir keluar pertama atau LIFO dalam suatu periode kenaikan harga akan mengkaitkan harga pokok periode berjalan yang tinggi dari perolehan barang dengan harga jual yang meningkat, jadi metode LIFO cenderung menstabilkan margin laba kotor.

Metode rata-rata (*Weighted Average*), menetapkan harga barang-barang di dalam persediaan atas dasar biaya rata-rata dari semua barang serupa yang tersedia selama periode bersangkutan. Persediaan dinyatakan dengan biaya rata-rata tertimbang per unit yang sama. Dalam neraca, metode rata-rata tertimbang akan menggambarkan nilai persediaan yang terlalu kecil, tetapi masih lebih besar dari LIFO. Dengan menggunakan metode rata-rata, margin laba kotor cenderung mengikuti pola yang sama dalam kaitannya dengan perubahan harga.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam akuntansi persediaan adalah setiap perusahaan harus mempertahankan metode yang telah digunakan dalam melakukan penilaian maupun pencatatan atas persediaan agar konsistensi senantiasa dapat dipertahankan. Hal ini perlu diperhatikan agar laporan keuangan yang dibuat dapat diperbandingkan dengan periode yang lalu atau masa yang akan datang.

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam rangka penyusunan skripsi ini penulis mengumpulkan data, menganalisisnya, serta kemudian memperoleh kesimpulan.



Adapun metode yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data-data mengenai akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap kewajaran laporan keuangan pada PT Industri Sandang I (Persero) adalah dengan melalui :-

1. **Library research (penelitian pustaka)**

Penelitian yang dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dengan beberapa buku yang ada sebagai landasan teori dari kenyataan yang ada sesungguhnya.

2. **Field research (penelitian lapangan)**

Penelitian yang dilakukan secara langsung untuk mendapatkan data-data yang ada dalam penyusunan skripsi ini diperoleh dengan mengadakan peninjauan langsung pada perusahaan yang menjadi objek penelitian, antara lain dengan cara :

a. *Observasi*, yaitu :

Teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung untuk mengetahui atau mendapatkan data yang sebenarnya terjadi dalam lapangan, dengan jalan melihat dan menganalisis kegiatan perusahaan.

b. *Interview*, yaitu :

Teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan wawancara dengan pihak-pihak yang berwenang yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.



1.6 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada PT Industri Sandang 1 (Persero) yang berlokasi di Teluk Jambe Karawang Jawa – Barat. Perusahaan ini merupakan salah satu BUMN yang bergerak dibidang industri tekstil penghasil kain dan benang tenun.

1.6 Sistematika Pembahasan

Setelah selesai melakukan penelitian, penulis menyusun skripsi ini secara praktis dan sistematis, yang terdiri dari beberapa bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Yang mencakup latar belakang penelitian, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, lokasi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Yang mencakup pengertian akuntansi dan konsep dasar teori akuntansi, pengertian akuntansi persediaan, metode penilaian persediaan, metode pencatatan persediaan, pengertian laporan keuangan, pengungkapan persediaan dalam laporan keuangan dan tujuan penyusunan laporan keuangan, pengaruh metode penilaian persediaan terhadap laporan keuangan, tinjauan atas akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap kewajaran laporan keuangan.



BAB III : OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Yang mencakup tinjauan umum perusahaan yang terdiri dari sejarah singkat perusahaan dan struktur organisasi serta metode penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Yang mencakup penggunaan metode penilaian persediaan, pengaruh metode penilaian persediaan terhadap laporan keuangan dan tinjauan atas akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap kewajaran laporan keuangan pada PT Industri Sandang I (Persero).

BAB V : RANGKUMAN KESELURUHAN

Pengkajian menyeluruh yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

BAB IV : SIMPULAN DAN SARAN

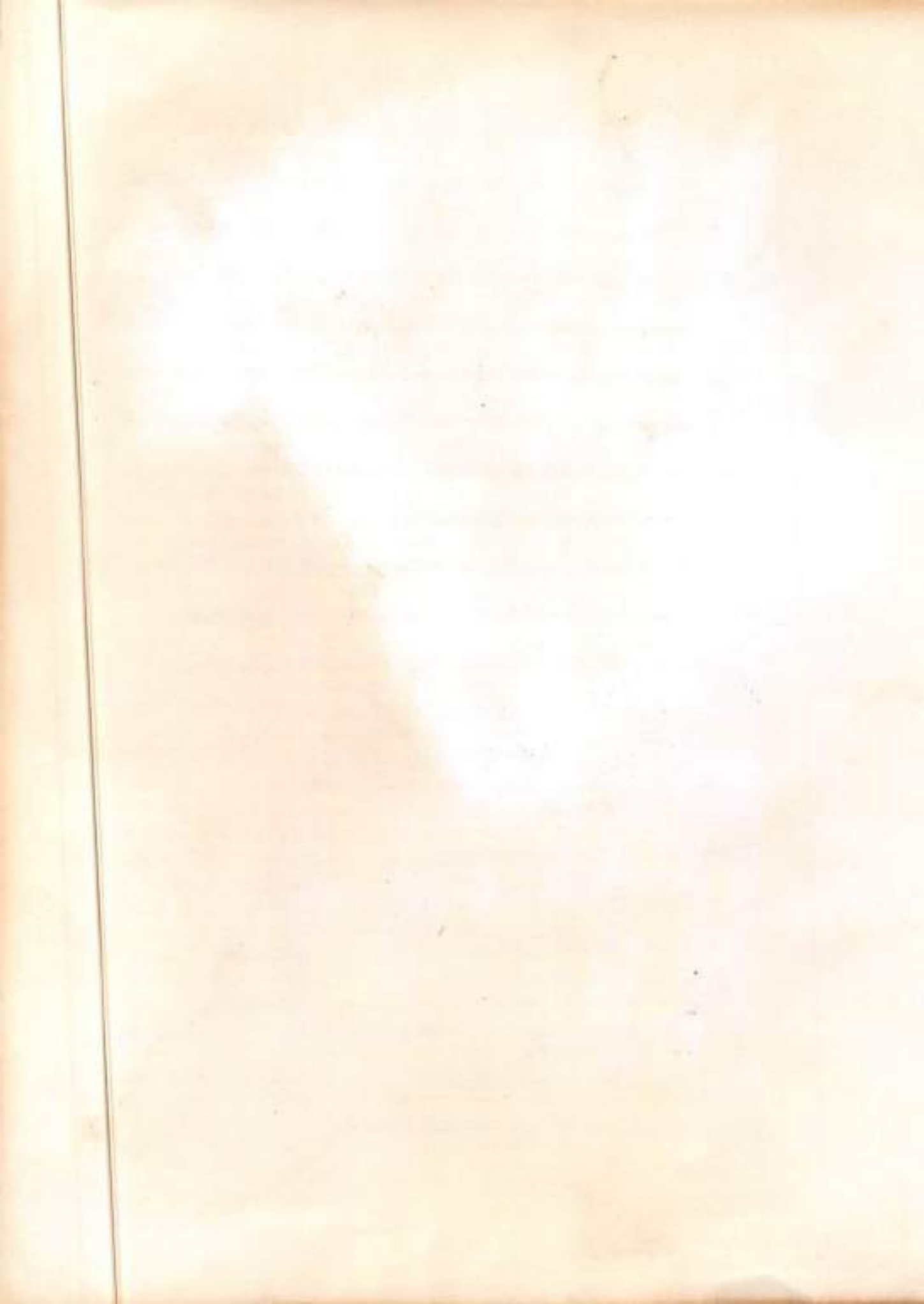
Yang mencakup kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan pada PT Industri Sandang I (Persero) dan saran atas kelemahan-kelemahan ataupun kekurangan-kekurangan yang di dapat dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Yang merupakan sejumlah literatur yang dijadikan referensi dalam kepentingan penelitian.

LAMPIRAN

Merupakan informasi tambahan yang secara tidak langsung digunakan untuk kepentingan interpretasi dalam bab hasil pembahasan, berfungsi sebagai penunjang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi dan Konsep Dasar Akuntansi

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi dipandang sebagai suatu disiplin ilmu yang didasarkan pada seperangkat pedoman serta prosedur yang sudah baku. Berikut ini dijelaskan oleh beberapa ahli mengenai pengertian akuntansi.

Ahmed Belkaoui dalam bukunya *Accounting Theory* yang dialih bahasakan oleh **Herman Wibowo**, menyatakan bahwa:

Akuntansi adalah seni mencatat, menggolongkan, dan mengikhtisarkan transaksi dan peristiwa yang paling tidak sebagian bersifat keuangan dengan suatu cara yang bermakna dan dalam satuan uang, serta menginterpretasikan hasil-hasilnya. (1:4)

Paul Grady dalam bukunya yang berjudul, *Inventory of GAAP for Business Enterprises*, yang disadur oleh **Sri Widodo** :

Akuntansi adalah keseluruhan kumpulan pengetahuan dan fungsi-fungsi yang berhubungan dengan penciptaan, pengesahaan, pencatatan, penafsiran dan penyajian informasi yang penting dan dapat dipercaya, secara sistematis mengenai transaksi-transaksi dan kesalahan yang sekurang-kurangnya bersifat keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen dan kegiatan suatu kesatuan usaha dan untuk membuat laporan kepada pihak yang berkepentingan sebagai pertanggungjawaban kepercayaan dan hal-hal lainnya. (17:1)

J.M. Smith dan **K.Fred Skousen** dalam buku *Intermediate Accounting (Akuntansi Intermediate)* dialihbahasakan oleh **Tim Penerjemah Penerbit Erlangga**, menyatakan bahwa :



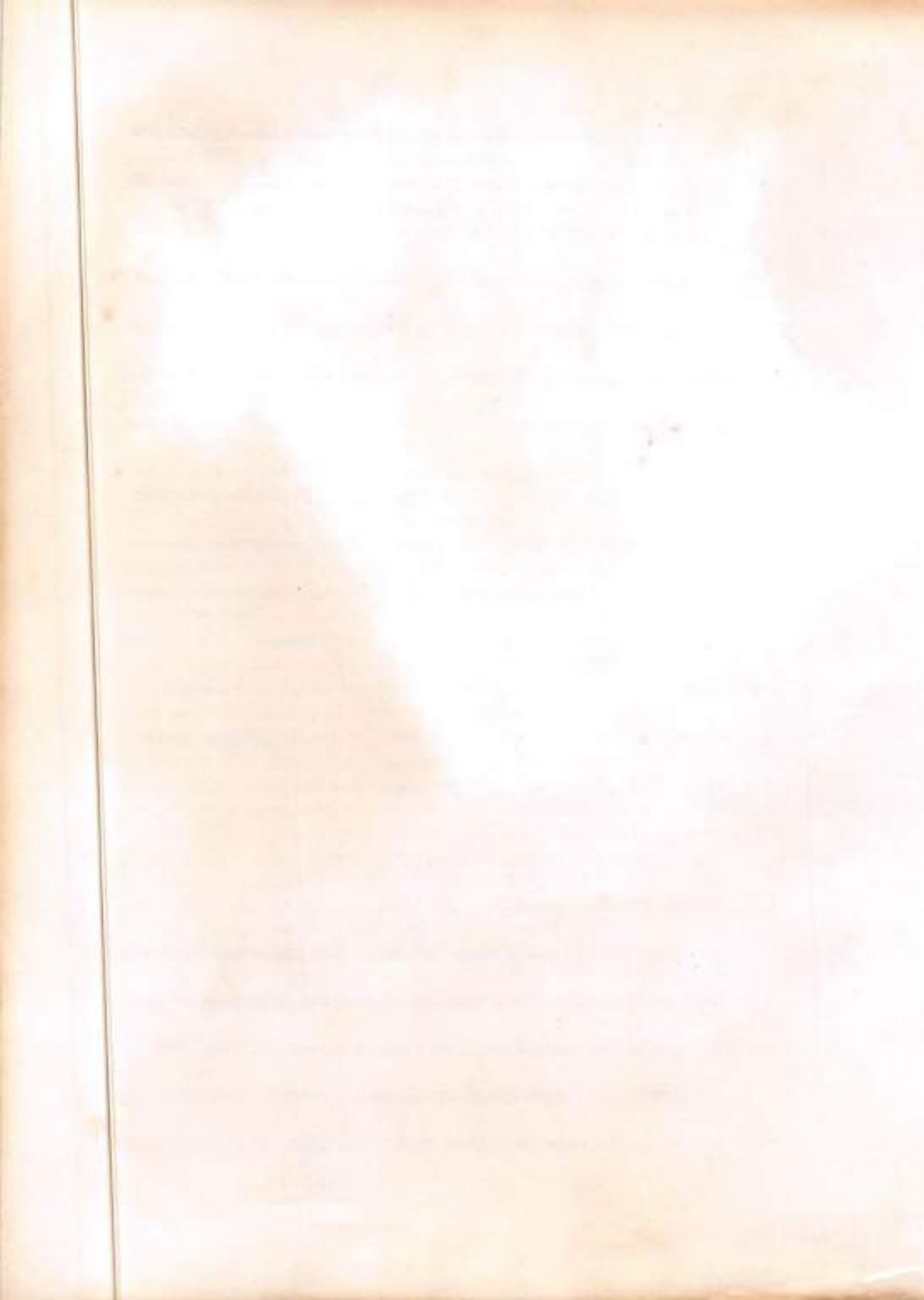
Akuntansi adalah aktivitas jasa. Fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif terutama yang bersifat keuangan, tentang entitas (kesatuan) usaha yang dipandang akan bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi-dalam menetapkan pilihan yang tepat diantara berbagai alternatif tindakan. (16:3)

Leroy F. Imdieke, Ralph E. Smith dalam bukunya yang berjudul *Financial Accounting: "Accounting is the process of measuring, recording, classifying and summarizing financial information that is used in making economic decisions."* (9:3)

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah merupakan suatu proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat, menggolongkan, mengikhtisarkan secara sistematis mengenai kejadian-kejadian dan transaksi-transaksi yang bersifat keuangan, dalam satuan uang yang berasal dari kegiatan suatu satuan usaha dan akuntansi juga merupakan suatu kegiatan jasa yang berfungsi untuk menyediakan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomik.

2.1.2 Konsep Dasar Akuntansi

Akuntansi sering dipandang oleh masyarakat umum sebagai disiplin ilmu yang didasarkan pada seperangkat pedoman serta prosedur yang sudah baku. Ini merupakan persepsi wajar karena hal-hal yang diketahui oleh masyarakat mengenai akuntansi pada umumnya selalu berkaitan dengan laporan keuangan. Akan tetapi, pihak-pihak yang terlibat dalam



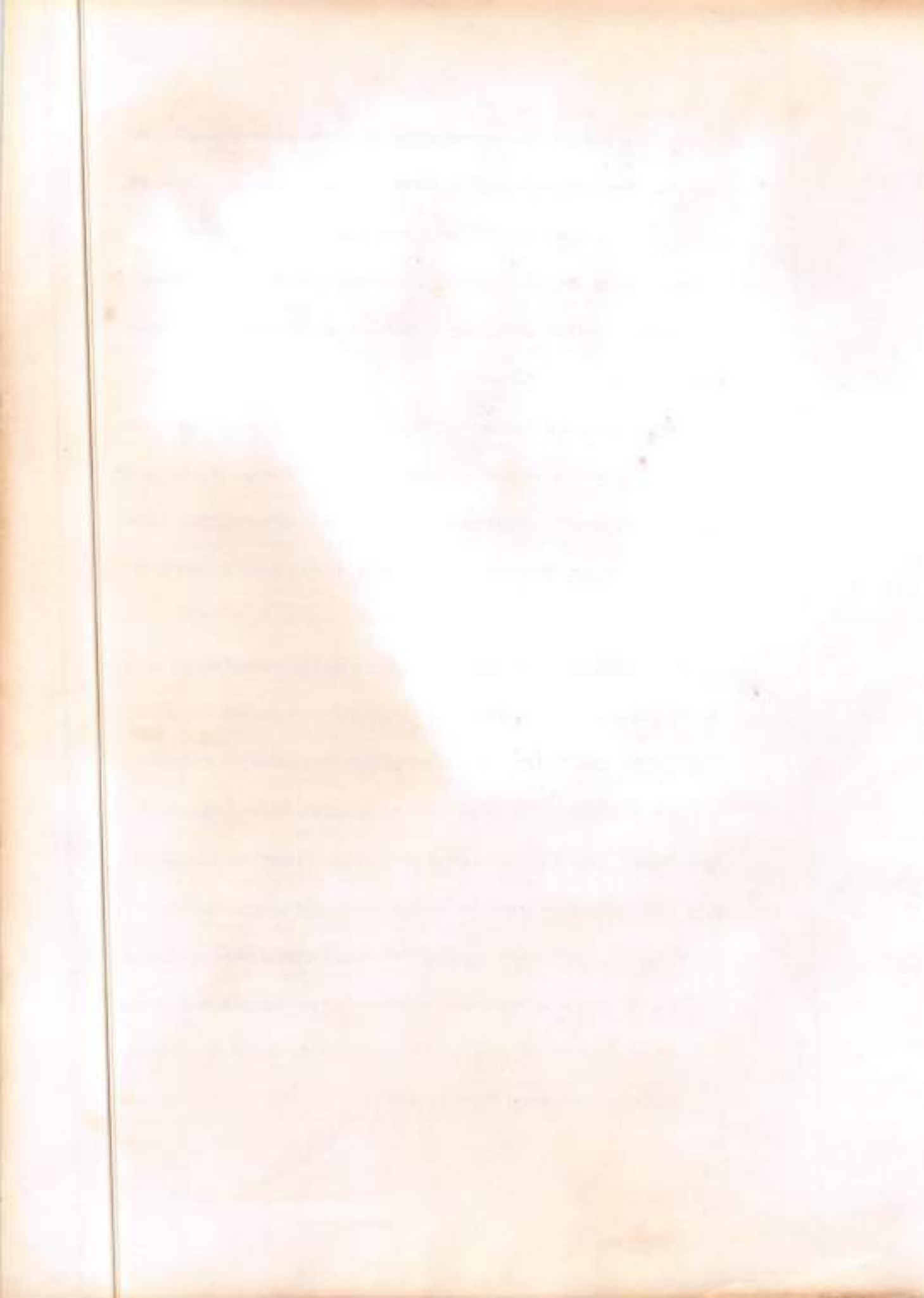
akuntansi mengetahui bahwa akuntansi lebih cenderung sebagai seni ketimbang ilmu pengetahuan, dan bahwa ukuran hasil operasi serta ukuran-ukuran akuntansi lainnya didasarkan pada estimasi dan pertimbangan dalam hubungannya dengan pengukuran serta komunikasi aktivitas usaha. Oleh karena itu, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat diterima umum.

Prinsip akuntansi disusun berdasarkan pada beberapa asumsi atau anggapan yang disebut sebagai konsep dasar. Asumsi-asumsi atau anggapan-anggapan ini tidak dapat diuji kebenarannya secara aksiomatis. Dengan perkataan lain, asumsi ini dapat diterima tanpa adanya suatu pembuktian.

Konsep-konsep yang mendasari prinsip-prinsip akuntansi ini telah banyak dikemukakan oleh para ahli dimana masing-masing mengemukakan dalam ungkapan yang berbeda-beda tetapi mempunyai maksud yang sama.

Jay M. Smith dan **Fred Skousen** dalam buku **Intermediate Accounting** yang dialihbahasakan oleh **Tim Penerjemah Penerbit Erlangga** menyatakan bahwa asumsi-asumsi tersebut sebagai berikut :

1. Badan usaha dipandang sebagai satu satuan entitas ekonomi khusus yang terpisah dan dipisahkan dari pemiliknya dan dari unit usaha lainnya. Entitas ini dan aktivitasnya yang menjadi pusat perhatian untuk tujuan akuntansi dan pelaporan.



2. Jika tidak ada bukti yang menunjukkan sebaliknya, entitas itu dianggap akan **berlangsung terus** (going concern). Asumsi mengenai kelangsungan hidup ini memberikan dorongan untuk menyiapkan neraca yang melaporkan tentang biaya yang dapat dikaitkan dengan aktivitas masa mendatang dan bukan nilai pasar dari kekayaan yang akan dapat direalisasi dalam hal terjadinya likuidasi sukarela atau penjualan yang dipaksakan. Asumsi ini juga mengharuskan disusunnya perhitungan rugi-laba yang hanya melaporkan mengenai porsi tertentu dari pendapatan dan biaya, yaitu sebesar jumlah yang dapat dialokasikan ke dalam aktivitas periode berjalan.
3. Transaksi atau peristiwa dari suatu entitas memberikan dasar untuk penjumlahan akuntansi, dan setiap perubahan sumber daya dan nilai ekuitas pemilik biasanya tidak dicatat sampai terjadinya transaksi. Lebih jauh, setiap transaksi dianggap sebagai **transaksi di antara pihak-pihak yang independen** (arm's length transaction).
4. Setiap transaksi diandaikan akan diukur dalam **unit moneter yang stabil**. Karena asumsi seperti ini, setiap perubahan daya beli uang secara tradisional telah diabaikan. Dengan demikian, laporan keuangan mencerminkan pos-pos yang diukur dalam nilai nominal uang.
5. Karena informasi akuntansi diperlukan secara tepat waktu, perlu masa hidup badan usaha itu dibagi-bagi ke dalam periode-periode akuntansi



3. Bapak Monang Siumorang, Drs., Ak., MM selaku Pembimbing Utama.
4. Bapak Isnan Rahmanto, Drs., Ak selaku Co Pembimbing.
5. Bapak Sakri Widhianto selaku Direktur Pengembangan Wilayah Afrika dan Timur Tengah Departemen Perindustrian dan Perdagangan.
6. Bapak Edy W selaku staff ahli pada Departemen Perindustrian dan Perdagangan dan selaku Manajer Keuangan PT Industri Sandang I (Persero).
7. Bapak Imran Hamid, Drs selaku Direktur Keuangan pada PT Industri Sandang I (Persero).
8. Seluruh staff Tata Usaha dan staff perpustakaan Universitas Pakuan Bogor.
9. Papa, Mama dan adik-adik tercinta beserta Saudara-saudaraku yang telah memberikan semangat serta dukungan secara moril dan spritual.
10. Rekan-rekan penulis terutama Angkatan '95 Kelas-B Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Pakuan Bogor.
11. Keluarga besar Bapak Darius Agaatz, khususnya Pipip dan Adik-adik tercinta.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati dan keterbatasan kemampuan yang ada pada penulis dalam rangka penulisan skripsi ini, Penulis berharap semoga dapat bermanfaat bagi pembaca yang berkepentingan pada umumnya dan bagi penulis serta Pimpinan PT Industri Sandang I (Persero) pada khususnya.

Depok, 15 Agustus 2000

Penulis



barang-barang tertentu sering disebut bahan langsung; bahan penolong disebut bahan tidak langsung.

Barang dalam proses (goods in process) yang juga disebut pekerjaan dalam proses (work in process), terdiri dari bahan baku yang sebagian telah diproses dan perlu dikedakan lebih lanjut sebelum dapat dijual. Persediaan ini meliputi tiga unsur biaya: (1) bahan langsung, (2) upah langsung, dan (3) overhead pabrik atau overhead produksi (factory overhead atau manufacturing overhead). Biaya pekerja yang secara langsung dikaitkan dengan barang-barang dalam produksi dikelompokkan dalam upah langsung. Bagian overhead pabrik yang dapat dialokasi ke barang-barang dalam produksi merupakan unsur biaya ketiga. Overhead pabrik terdiri dari seluruh biaya produksi selaku bahan langsung dan upah langsung. Biaya ini meliputi bahan penolong yang digunakan dan biaya tenaga kerja yang tidak dapat secara langsung dikaitkan dengan proses pengadaan produk tertentu. **Barang jadi (Finished goods)** merupakan produk yang telah diproduksi dan menunggu untuk dijual. Pada saat produk ini diselesaikan, biaya yang diakumulasikan dalam proses produksi ditransfer dari barang dalam proses ke perkiraan persediaan barang jadi.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan tergantung pada jenis usaha perusahaan. Pada perusahaan dagang, persediaannya berupa berupa barang dagang yang dibeli untuk

dijual kembali dalam operasi normal perusahaan, yang disebut persediaan barang dagangan (merchandise inventory). Dalam perusahaan pabrikasi, persediaan yang berupa bahan baku, bahan pembantu, bahan dalam proses.

2.2.2 Metode Penilaian Persediaan

Yang dimaksud dengan penilaian persediaan barang adalah menentukan nilai persediaan yang tercantum dalam neraca. Persediaan akhir bisa dihitung harga pokoknya dengan menggunakan beberapa cara penentuan harga pokok persediaan akhir, tetapi nilai ini tidak selalu tampak dalam neraca, jumlah yang dicantumkan dalam neraca tergantung pada metode penilaian yang digunakan.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku **Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 14)**: "Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (the lower of cost and net realizeable value)." (18:14.13)

Jika barang dalam persediaan dijual, maka nilai tercatat persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode di mana pencatatan atas penjualan tersebut diakui. Setiap penurunan nilai persediaan dibawah nilai biaya menjadi nilai realisasi bersih dan seluruh kerugian persediaan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pemulihan kembali nilai realisasi bersih, harus diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban perusahaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut (18:14.14)

Zaki Baridwan dalam bukunya **Intermediate Accounting**, menyatakan terdapat 3 metode penilaian persediaan, yaitu :

a. Metode Harga Pokok

Dalam metode ini harga pokok persediaan akhir akan dicantumkan dalam neraca. Disini tidak ada perbedaan antara harga pokok persediaan dan nilai persediaan dalam neraca. Harga pokok persediaan barang dapat dilakukan dengan cara MPKP (masuk pertama keluar pertama), rata-rata tertimbang, MTKP (masuk terakhir keluar pertama) atau yang lain dan hasilnya dicantumkan dalam neraca tanpa perubahan.

Metode MPKP (masuk pertama keluar pertama atau FIFO) mengasumsikan bahwa barang digunakan sesuai dengan urutan pembeliannya; dengan perkataan lainnya, barang pertama yang dibeli adalah yang pertama digunakan (dalam perusahaan pabrikan) atau dijual (dalam perusahaan dagang).

Metode MTKP (masuk terakhir keluar pertama atau LIFO) pertama mencocokkan harga barang yang dibeli terakhir terhadap pendapatan. Jika persediaan periodik digunakan, maka akan diasumsikan bahwa harga pokok dari total kuantitas yang dijual dan digunakan selama bulan itu akan berasal dari pembelian yang paling baru. Persediaan akhir akan dihargakan dengan menggunakan total unit sebagai dasar perhitungan dan mengabaikan tanggal tepat yang terlibat.

Metode biaya rata-rata (weighted average) menetapkan harga barang-barang di dalam persediaan atas dasar biaya rata-rata dari semua barang serupa yang tersedia selama periode bersangkutan.

b. Metode Harga Pokok atau Harga Pasar Yang Lebih Rendah.

Sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, persediaan barang akan dicantumkan dalam neraca dengan nilai sebesar harga pokoknya. (18:184)

c. Metode Harga Jual

Penyimpangan dari prinsip harga pokok untuk penilaian persediaan yaitu dengan mencantumkan persediaan dengan harga jual bersihnya asalkan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut : (1) ada bahwa barang-barang itu akan dapat segera dijual dengan harga yang telah ditetapkan dan (2) merupakan produk standar, yang pasarnya mampu menampung serta sulit untuk menentukan harga pokoknya. Apabila persediaan dicantumkan dalam neraca sebesar harga jual bersihnya maka metode penilaian yang digunakan hendaknya dijelaskan dalam neraca. (18:195)

2.2.3 Metode Pencatatan Persediaan

Pada perusahaan manufaktur yang tidak terlalu besar dan sederhana proses produksinya, kadang-kadang menggunakan sistem akuntansi yang sederhana yang didasarkan pada sistem persediaan periodik. Pencatatan persediaan yang digunakan dalam proses produksi, penentuan barang yang

masih dalam proses, dan barang yang telah terjual, didasarkan pada perhitungan fisik periodik yang biasanya dilakukan pada akhir tahun. Dalam sistem periodik ini, perhitungan fisik sangat dominan untuk menentukan persediaan akhir, dan jumlah yang digunakan atau dijual selama periode.

Sedangkan untuk perusahaan manufaktur yang lebih besar, lebih-lebih bila proses produksinya lebih kompleks, biasanya menggunakan sistem akuntansi yang didasarkan pada persediaan perpetual. Sistem ini dapat menghasilkan informasi tentang harga pokok produksi per unit dan lebih efektif dalam membantu manajemen dalam pengawasan biaya.

M. Munandar dalam buku **Pokok-pokok Intermediate Accounting**, menyebutkan terdapat dua metode pencatatan persediaan yaitu :

1. Metode Perpetual (Continual)

Semua pemasukan (pembelian) dan semua pengeluaran (penjualan) barang dibukukan ke dalam perkiraan inventory dan barang yang bersangkutan, masing-masing sebesar harga pembeliannya. Dengan demikian perkiraan inventory senantiasa menunjukkan jumlah sisa persediaan yang ada, beserta mutasi perubahannya.

2. Metode Physical (Fisik)

Semua pemasukan (pembelian) dan semua pengeluaran (penjualan) barang tidak dibukukan ke perkiraan inventory barang yang

bersangkutan. Pemasukan barang dibukukan ke perkiraan pembelian beserta beberapa perkiraan yang menyertainya, sebesar harga pembeliannya. Sedangkan pengeluaran barang dibukukan kedalam perkiraan penjualan beserta beberapa perkiraan yang menyertainya, sebesar harga penjualannya. (14:105-106)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama antara metode perpetual dengan metode fisik adalah bahwa metode perpetual adalah metode pencatatan persediaan yang mengikuti mutasi persediaan, baik kuantitasnya maupun harga pokoknya, sehingga jumlah persediaan barang setiap saat dapat diketahui dari perkiraan persediaan. Sedangkan pada metode fisik, yaitu metode pencatatan persediaan yang tidak mengikuti mutasi persediaan sehingga untuk mengetahui jumlah persediaan pada suatu saat tertentu harus diadakan perhitungan fisik atas persediaan barang (stock opname).

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan harus disusun berdasarkan pada prinsip akuntansi yang berlaku umum agar pembaca laporan keuangan

memperoleh gambaran yang jelas mengenai informasi yang dibutuhkan dalam laporan keuangan tersebut.

Efraim Ferdinan Giri dalam bukunya **Akuntansi Keuangan I** :

Laporan keuangan merupakan alat pokok yang secara formal digunakan untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak luar perusahaan. Selain itu meliputi juga laporan keuangan bukan utama, yaitu L/K disusun berdasarkan kebutuhan manajemen. (4:2)

Sofyan Syafri Harahap dalam buku **Teori Akuntansi Laporan**

Keuangan :

Laporan keuangan suatu alat dengan mana informasi dikumpulkan dan diproses dalam akuntansi keuangan yang akhirnya dimasukkan dalam laporan keuangan yang dikomunikasikan secara periodik kepada para pemakainya. (5:117)

Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku **Standar Akuntansi**

Keuangan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian

Laporan Keuangan:

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. (11:2)

Dari definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi keuangan, yaitu proses pencatatan, proses peringkasan dari transaksi-transaksi keuangan



yang terjadi selama tahun buku. Laporan keuangan tersebut dikomunikasikan kepada para pemakainya secara periodik.

2.3.2 Pengungkapan Persediaan dalam Laporan Keuangan

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang paling penting dalam perusahaan pabrikan. Standar akuntansi mengharuskan laporan keuangan mengungkapkan komposisi persediaan, pembelanjaan persediaan, dan metode penilaian persediaan yang dipakai. Standar tersebut juga mensyaratkan penerapan metode penilaian yang konsisten dari satu periode ke periode lainnya.

Para pabrikan harus melaporkan komposisi persediaannya di neraca atau dalam suatu skedul terpisah dalam catatan atas laporan keuangan.

Campuran relatif dari bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi diperlukan dalam menilai likuiditas dan dalam menghitung tahap penyelesaian persediaan.

Perjanjian pembelanjaan yang tidak lazim atau penting yang berkaitan dengan persediaan yang harus diungkapkan dalam catatan adalah : transaksi dengan pihak-pihak yang terkait, perjanjian pembelanjaan produk, komitmen pembelian perusahaan, dan perjaminan persediaan. Persediaan yang dijaminan untuk suatu hutang harus disajikan dalam bagian aktiva lancar dan bukan sebagai pengimbangan atas kewajiban.

Dasar penilaian persediaan dan metode yang dipakai dalam menentukan harga pokok (LIFO, FIFO, harga pokok rata-rata, dan sebagainya) harus juga dilaporkan.

Prosedur penilaian yang digunakan harus diungkapkan di dalam catatan atas laporan keuangan yang mengikhtisarkan semua kebijakan akuntansi yang penting diikuti. Pembaca laporan mungkin mengandaikan bahwa prosedur penilaian yang diperlihatkan telah diterapkan secara konsisten dan laporan tersebut dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan periode selanjutnya.

Untuk dapat dinilai wajar dan mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan persediaan dalam laporan keuangan harus mengungkapkan :

- (a) kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus yang dipakai;
- (b) total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi perusahaan;
- (c) jumlah tercatat persediaan yang dicatat sebesar nilai realisasi bersih;
- (d) jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai penghasilan selama periode;
- (e) kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan;



- (f) nilai tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan kewajiban.

Selain hal tersebut di atas, menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.14), laporan keuangan harus mengungkapkan salah satu informasi berikut ini :

- (a) biaya persediaan yang diakui sebagai beban selama periode tertentu, atau
- (b) biaya operasi, yang dapat diaplikasikan pada pendapatan, diakui sebagai beban selama periode laporan keuangan, diklasifikasikan sesuai dengan hakekatnya. (10 : 14.15)

2.3.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku Standar Akuntansi Keuangan, Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, tujuan laporan keuangan antara lain:

- Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan



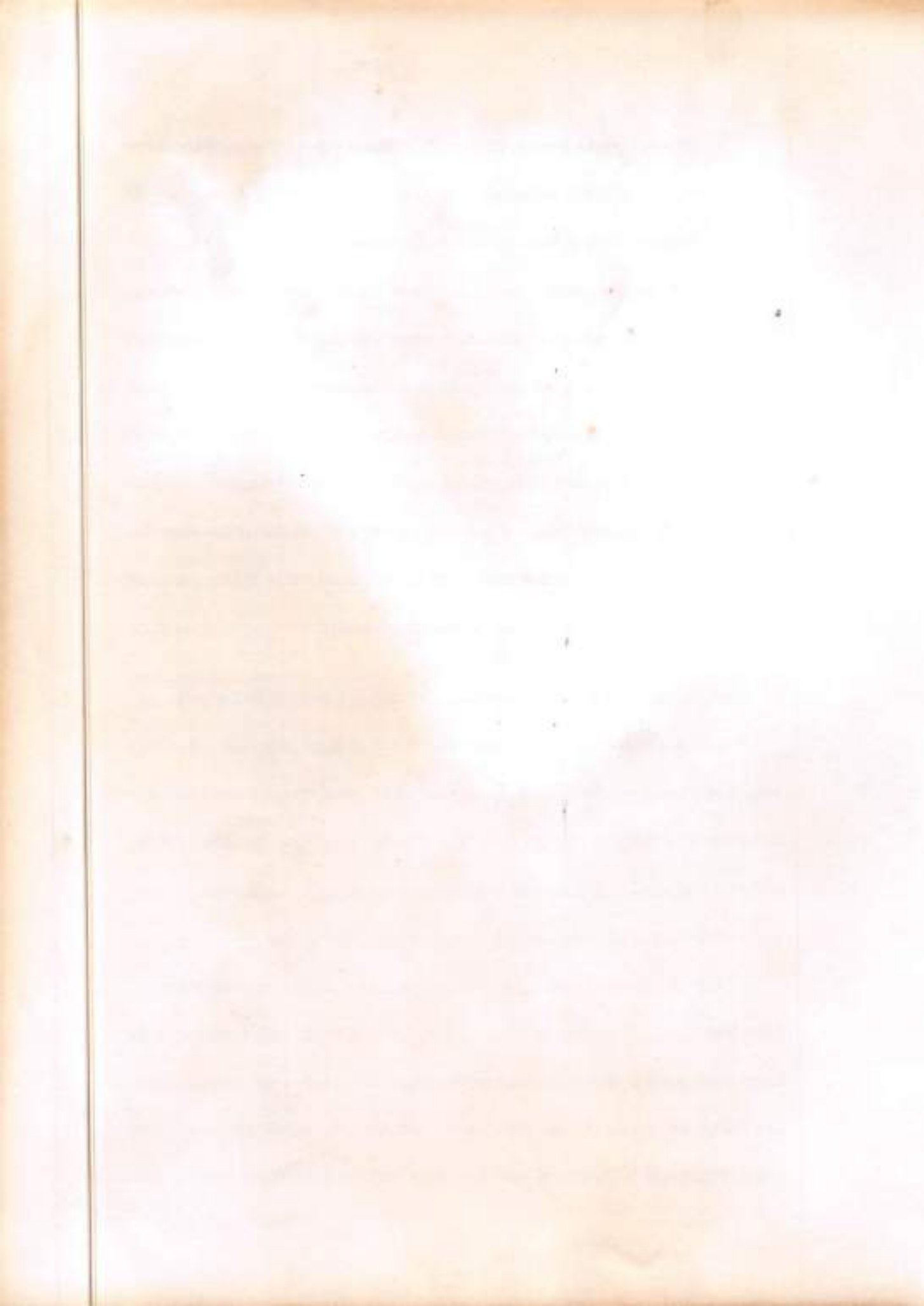
pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

- Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi; keputusan ini mungkin mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen. (10: 5)

2.4 Pengaruh Metode Penilaian Persediaan Terhadap Laporan Keuangan

Penilaian persediaan barang dilakukan untuk menentukan nilai persediaan yang dicantumkan dalam neraca. Persediaan akhir bisa dihitung harga pokoknya dengan menggunakan beberapa cara penentuan harga pokok persediaan akhir, tetapi nilai ini tidak selalu nampak dalam neraca, jumlah yang dicantumkan dalam neraca akan tergantung pada metode penilaian yang digunakan.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa metode penilaian persediaan terdiri atas metode harga pokok, metode harga pokok atau metode harga pasar yang lebih rendah dan metode harga jual. Berikut ini akan dijelaskan arus biaya dari harga pokok, yaitu antara lain dengan metode masuk pertama keluar pertama (FIFO), masuk terakhir keluar pertama (LIFO) dan metode rata-

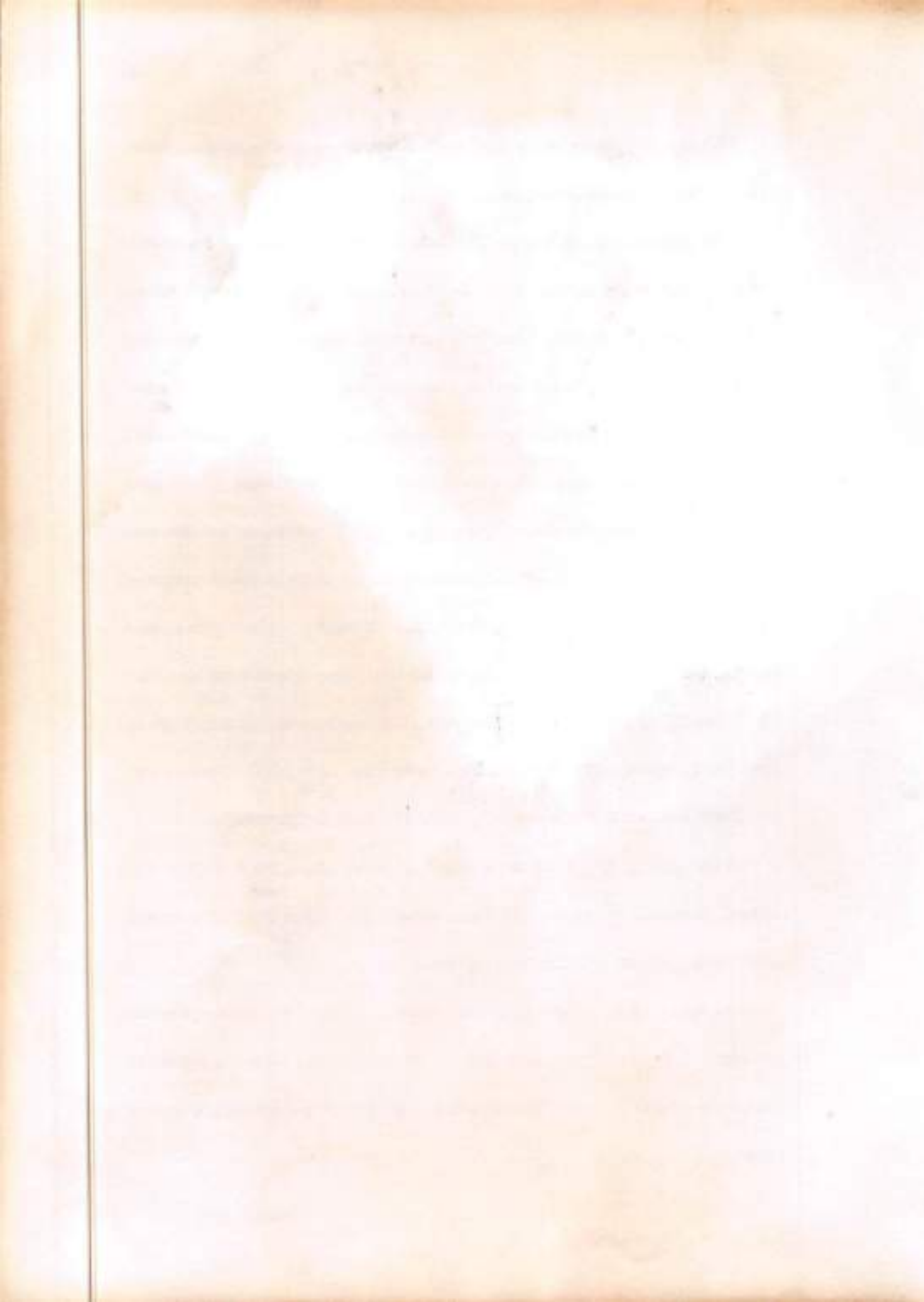


rata (Weighted average) serta pengaruh ketiga metode arus biaya tersebut terhadap neraca laporan keuangan.

Pada metode harga pokok, persediaan akhir akan dicantumkan dalam neraca dan harga pokok persediaan barang dapat ditentukan dengan cara; (1) MTKP (FIFO), dimana dalam neraca cara FIFO akan mendekati harga pasar (harga yang bisa direalisasi) dan terhadap laporan laba rugi, cara ini akan menggambarkan harga pokok penjualan yang tidak sebanding dengan harga pasar. Dalam hal ini laba dinilai terlalu besar. (2) MTKP (LIFO), dalam neraca LIFO akan menggambarkan nilai persediaan yang terlalu kecil. Sedangkan pengaruhnya terhadap laporan laba rugi, metode ini menggambarkan harga pokok penjualan yang mendekati harga pasar. (3) Rata-rata tertimbang, dalam neraca akan menggambarkan nilai persediaan yang terlalu kecil, tetapi masih lebih besar dari LIFO, sedangkan dalam laporan laba rugi akan menggambarkan harga pokok penjualan yang mendekati harga pasar tetapi lebih kecil dari LIFO. Dalam hal ini laba dinilai lebih besar daripada LIFO, tetapi lebih kecil dari pada FIFO.

Untuk metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, persediaan akan dicantumkan dalam neraca dengan nilai sebesar harga pokoknya.

Sedangkan apabila menggunakan metode harga jual dalam penilaian persediaan, penyimpangan dari prinsip harga pokok harus dicantumkan persediaan dengan harga jual bersihnya dan harus dijelaskan dalam neraca laporan keuangan.



Semua metode yang telah diungkapkan diatas adalah dapat diterima secara umum. Perusahaan bebas untuk memilih salah satu dari metode-metode tersebut yang dianggap paling cocok dan sesuai dengan kondisi perusahaan.

2.5 Tinjauan atas Akuntansi Persediaan Dan Pengaruhnya Terhadap Kewajaran Laporan Keuangan

Akuntansi persediaan mencakup penilaian dan pencatatan terhadap persediaan. Apabila dikaji lebih dalam lagi, permasalahan pokok dalam akuntansi persediaan adalah jumlah biaya yang harus diakui sebagai aktiva dan konversi selanjutnya sampai pendapatan yang bersangkutan diakui.

Pencatatan persediaan dapat diselenggarakan dengan menggunakan sistem periodik (physical) maupun dengan sistem perpetual. Sistem persediaan periodik memerlukan inventarisasi fisik, yaitu penghitungan, pengukuran, atau penimbangan barang pada akhir periode akuntansi untuk menetapkan kuantitas yang ada dalam perusahaan. Kemudian nilai yang sesuai dikaitkan pada kuantitas yang ada sehingga fungsi biaya yang terbawa ke masa depan bisa ditentukan. Sedangkan sistem pencatatan perpetual memerlukan pengelolaan catatan yang menyajikan ikhtisar berlanjut atas pos-pos persediaan yang ada pada perusahaan. Masing-masing kelompok barang memiliki perkiraan masing-masing, saldo yang dihasilkan merupakan jumlah yang ada dalam perusahaan. Sistem perpetual yang diterapkan pada persediaan memerlukan pencatatan setiap pergerakan bahan baku, barang dalam proses dan persediaan akhir.



Penilaian persediaan didasarkan pada harga pokok atau cost dapat dilakukan dengan menggunakan metode FIFO, LIFO dan menggunakan Weighted average. Metode FIFO (masuk pertama keluar pertama) mengasumsikan suatu arus biaya yang paralel dengan arus fisik barang sehari-hari. Pendapatan akan dibebani dengan biaya yang dianggap berkaitan dengan barang yang benar-benar dijual, persediaan akhir dilaporkan menurut biaya tertentu - biaya yang paling mendekati nilai berjalan pada tanggal neraca. Pada metode FIFO, persediaan dilaporkan pada neraca kira-kira sebesar harga pokok pada saat itu.

Metode LIFO (masuk terakhir keluar pertama) didasarkan pada asumsi bahwa biaya terbaru/terakhir dari suatu barang tertentu harus ditekankan ke harga pokok penjualan, dengan demikian persediaan dilaporkan sesuai biaya terlama yang paling dini. Persediaan dilaporkan pada neraca tidak banyak berubah kuantitasnya dilaporkan dengan jumlah yang kira-kira tetap seperti dulu yang dikaitkan dengan pembelian yang paling dini.

Metode rata-rata menetapkan harga barang-barang di dalam persediaan atas dasar biaya rata-rata dari semua barang serupa yang tersedia selama periode bersangkutan. Penggunaan metode rata-rata pada laporan laba rugi menggambarkan harga pokok penjualan yang mendekati harga pasar.

Jika posisi persediaan tidak dilaporkan secara akurat, maka kesalahan pelaporan akan terjadi baik pada neraca maupun pada perhitungan laba rugi. Pengaruhnya terhadap perhitungan laba rugi kadang-kadang sulit dievaluasi karena beberapa jumlah bisa dipengaruhi oleh kekeliruan tersebut. Jika



persediaan awal dinilai terlalu tinggi, maka barang yang tersedia untuk dijual dan harga pokok penjualan juga akan dinilai terlalu tinggi. Karena harga pokok penjualan dikurangkan dari penjualan guna menghitung laba kotor, maka harga pokok penjualan yang terlalu tinggi akan menyebabkan laba kotor terlalu rendah dan akhirnya laba bersih akan terlalu rendah. Kadang-kadang satu kesalahan mempengaruhi dua dari jumlah tersebut sedemikian rupa sehingga saling menghapuskan.

Berikut pengaruh kesalahan pencatatan persediaan terhadap harga pokok persediaan dan laba bersih :

TABEL I
KESALAHAN PENCATATAN PERSEDIAAN

Kesalahan Persediaan	Harga Pokok Persediaan	Laba Bersih
♦ Persediaan awal terlalu rendah	Terlalu rendah	Terlalu tinggi
♦ Persediaan awal terlalu tinggi	Terlalu tinggi	Terlalu rendah
♦ Persediaan akhir terlalu rendah	Terlalu tinggi	Terlalu rendah
♦ Persediaan akhir terlalu tinggi	Terlalu rendah	Terlalu tinggi



BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

3.1.1 Tinjauan Umum Perusahaan

3.1.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT Industri Sandang I (Persero) didirikan pada tanggal 11 September 1978 dengan akta Notaris Soeleman Ardjasmita, SH. No.2 tahun 1978 yang merupakan perubahan status lama PN Industri Sandang (Likuidasi) menjadi PT (Persero) berdasarkan Peraturan Pemerintah No.2 tahun 1977. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI No.299/KMK.016/1995 tanggal 5 Juli 1995 terjadi penggabungan manajemen dengan PT Industri Sandang II dan sejak 1 Januari 1997 Kantor Pusat dipindahkan dari Jakarta ke Surabaya.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor : 284/KMK.016/1997 tanggal 20 Juni 1997 dan Nomor : 375/KMK.016/1997 tanggal 30 Juli 1997 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan anggota Direksi Perusahaan Perseroan (Persero) PT Industri Sandang I, maka terjadi pemisahan kembali manajemen PT Industri Sandang I dengan PT Industri Sandang II,



sehingga Kantor Pusat dipindahkan ke Jakarta dan Sejakbulan Oktober 1997 dipindahkan ke Karawang.

PT Industri Sandang I bertujuan dan melaksanakan misi perusahaan sebagai salah satu BUMN yang bergerak pada bidang Industri Tekstil dalam menunjang program pemerintah dibidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya yaitu sebagai penggerak pembangunan nasional, stabilisator ekonomi dan sebagai unit usaha pemupuk dana.

Dalam perjalanan usahanya, PT Industri Sandang I sempat terkena imbas krisis moneter yang melanda perekonomian kita selama beberapa kurun waktu tertentu. Meningkatnya nilai mata uang Amerika terhadap Rupiah secara tidak langsung mempengaruhi pembelian bahan baku yang akan dijadikan benang dan kain tenun. akan tetapi pada tahun 1998 keadaan pasaran benang tenun boleh dikatakan lebih baik dari tahun sebelumnya.

3.1.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi menunjukkan susunan tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian atau fungsi yang ada dalam perusahaan, pengadaaan pembagian kerja dan menetapkan kedudukan masing-masing bagian dalam hubungannya antara yang satu dengan bagian yang lainnya.



Adapun uraian kerja dari PT Industri Sandang I (Persero) sebagai berikut :

1) Head Office

Pengelolaan administrasi pada head office berada dibawah tanggung jawab seorang direktur yang membawahi tiga departemen, yaitu departemen personalia, departemen umum dan departemen Keuangan . Masing-masing departemen dikepalai seorang kepala bagian yang bertanggung jawab terhadap kelancaran seluruh aktifitas di masing-masing departemen.

(a) Departemen Personalia

Bagian ini dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya adalah sebagai berikut : :melakukan perekrutan tenaga kerja, memeriksa kemampuan kerja karyawan, mengkoordinasi keseluruhan aktifitas karyawan serta pelayanan terhadap kesejahteraan karyawan.

(b) Departemen Umum

Bagian ini bertugas melakukan pembelian baik lokal ataupun impor, perijinan, keimigrasian dan keperluan umum lainnya. Bagian ini sangat berkaitan dengan bagian keuangan, terutama dalam kegiatan pembelian.



(c) Departemen Keuangan

Ruang lingkup tugas bagian keuangan antara lain :

- ◆ Pencatatan keuangan dan akuntansi yaitu mencatat seluruh lalu lintas keuangan yang terjadi dalam perusahaan sampai pada penyusunan laporan keuangan.
- ◆ Melakukan pembayaran terhadap pembelian barang-barang dan gaji karyawan
- ◆ Pengelolaan dokumen pembelian dan penjualan.

(d) Departemen Penjualan

Bagian ini berfungsi dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan penjualan terhadap produk perusahaan, termasuk didalamnya kegiatan pemesanan (Order Pesanan), Promosi dan hal lainnya yang berhubungan dengan kegiatan pemasaran.

2) Factory

Bagian-bagian yang ada pada factory ini adalah sebagai berikut:

(a) Bagian Spinning (Pemintalan)

- ◆ Seksi Blowing & Carding

Tugas seksi ini merupakan proses pertama dalam pembuatan benang. Bahan baku kapas/polyester dimasukkan dalam mesin blowing dan hasil proses tersebut

Kewajaran Neraca

Setelah penulis membahas mengenai penerapan kebijakan akuntansi persediaan yang dilakukan oleh PT Industri Sandang I (Persero), maka selanjutnya penulis akan meninjau pengaruh penerapan akuntansi persediaan dalam hal ini metode penilaian yang dilakukan perusahaan yaitu metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau FIFO (First In First Out) terhadap kewajaran neraca perusahaan.



Komparatif tahun 1999 dan tahun 1998) adalah sebesar Rp.23.328.513.443,67,-. Nilai tersebut mencakup keseluruhan persediaan bahan baku yang terdiri dari kapas, polyester dan rayon. Nilai persediaan bahan baku yang dicantumkan dalam neraca merupakan harga pokok dari masing-masing persediaan tersebut yang merupakan akumulasi dari nilai persediaan bahan baku akhir dan persediaan dalam proses akhir.

Berikut ini disajikan rincian nilai persediaan bahan baku dalam neraca PT Industri Sandang I (Persero).

TABEL VI
NILAI PERSEDIAAN BAHAN BAKU
TANGGAL 31 DESEMBER

Keterangan	Tahun 1999	Tahun 1998
Persediaan bahan baku :		
• Kapas	Rp 17.403.705.701,00	Rp.12.703.675.851,00
• Polyester Tifico TJO 2T	3.723.512.550,15	2.199.238.683,00
• Polyester Tifico TJO 2R	1.980.478.250,31	1.791.851.436,01
• Tri Rempoa	56.912.770,01	551.779.361,04
• Rayon	61.308.149,13	607.442.660,15
• Total	Rp.23.328.513.443,67	Rp.17.853.987.991,20

Sumber data : PT Industri Sandang I (Persero)

Dari rincian nilai persediaan bahan baku, nilai persediaan bahan baku kapas tahun 1999 adalah sebesar Rp.17.403.705.701,00,- atau sebanyak 1.107.324 Kg. Jumlah tersebut merupakan jumlah keseluruhan

persediaan kapas dari seluruh unit produksi PT Industri Sandang I (Persero).

Untuk persediaan bahan baku kapas seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, dicatat dengan menggunakan metode perpetual yang menghasilkan nilai persediaan akhir sebesar Rp. 17.403.705.701,- dengan harga pokok penjualan sebesar Rp. 24.724.342.962. Dalam laporan keuangan PT Industri Sandang I (Persero) yang meliputi neraca, laporan laba rugi dan laporan harga pokok penjualan, nilai bahan baku yang dicantumkan merupakan nilai keseluruhan bahan baku yang terdapat di perusahaan yang terdiri dari kapas, polyester, tri rempoa dan rayon. Di mana persentase nilai bahan baku kapas dalam neraca tahun 1999 adalah sebesar 37,94%.

Berikut ini disajikan Neraca Komparatif PT Industri Sandang I (Persero) tanggal 31 Desember 1999 dan 1998 (lihat tabel VII).

TABEL VII
PT INDUSTRI SANDANG I (Persero)
NERACA
31 -12-1999 DAN 1998

Dalam Rp.

<u>AKTIVA</u>	<u>Tahun 1999</u>	<u>Tahun 1998</u>
AKTIVA LANCAR		
Kas	13,055,369,063.82	10,096,703,598.9
Piutang	15,017,742,439.69	13,299,749,481.0
Persediaan	37,193,841,110.36	26,989,161,476.9
Uang muka	6,650,259,600.00	120,856,592.0
Biaya dibayar dimuka	12,600,000.00	32,996,555.0
Pendapatan ymh diterima	<u>47,010,221.00</u>	<u>58,600,670.0</u>
Jumlah aktiva lancar	71,976,822,434.87	50,597,958,373.8
AKTIVA TETAP		
Jumlah aktiva tetap	113,583,856,092.25	112,420,836,986.2
Akumulasi peny. aktiva tetap	<u>-37,117,267,145.00</u>	<u>-30,484,317,885.0</u>
Nilai buku aktiva tetap	76,466,588,947.25	81,936,519,101.9
AKTIVA LAIN-LAIN		
Jumlah aktiva lain-lain	<u>40,844,615,258.40</u>	<u>40,322,240,830.4</u>
JUMLAH AKTIVA	191,239,780,996.93	172,856,718,305.7
<u>KEWAJIBAN DAN EKUITAS</u>		
KEWAJIBAN LANCAR		
Jumlah kewajiban lancar	67,320,987,855.07	62,913,128,216.1
KEWAJIBAN JK.PANJANG	4,450,000,000.00	4,718,250,455.0
KEWAJIBAN BERSYARAT		
Jumlah kewajiban bersyarat	941,460,000.00	941,460,000.0
<u>EKUITAS</u>		
MODAL DISETOR		
Jumlah modal disetor	78,267,548,548.00	68,516,038,548.0
CADANGAN UMUM	830,955,704.00	10,047,526,052.0
LABA DITAHAN	<u>34,428,828,889.86</u>	<u>20,720,315,034.5</u>
Jumlah ekuitas	113,527,333,142.66	99,283,879,634.5
JUMLAH PASSIVA	191,239,780,996.93	172,856,718,305.7

Sumber data : PT Industri Sandang I (Persero)

Dalam penyajian neraca tersebut di atas, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan penulis antara lain yaitu nilai persediaan yang tercantum di neraca merupakan nilai seluruh persediaan pada PT Industri Sandang I (Persero) untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada lampiran II. Untuk persentase nilai bahan baku (kapas, polyester dan rayon) adalah sebesar 47,06% dari keseluruhan jumlah persediaan yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan baku yang digunakan dalam proses produksi kain dan benang tenun sangat penting dan tinggi penggunaannya.

Nilai persediaan bahan baku (kapas, polyester dan rayon) tahun 1999 mengalami kenaikan sekitar 76,53% atau sekitar Rp.14.171.525.452,47,- dari tahun 1998 yang jumlah persediaan bahan bakunya adalah sebesar Rp.17.853.987.991,20,-. Hal ini disebabkan nilai kurs Rupiah yang mulai membaik pada tahun 1999 yaitu sekitar Rp. 7.650,- per US Dollar dari Rp. 9.500,- per US Dollar pada akhir tahun 1998 sehingga perusahaan dapat membeli bahan baku dengan harga yang lebih murah dibandingkan pada tahun lalu. Karena salah satu pos aktiva lancar yaitu pos persediaan pada tahun 1999 mengalami kenaikan, sehingga mempengaruhi jumlah aktiva yang terdapat pada neraca PT Industri Sandang I (Persero) meningkat (naik) menjadi Rp. 191.239.780.996,93 dibandingkan dengan nilai aktiva tahun lalu yaitu sebesar Rp. 172.856.718.305,72,-.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau FIFO (First In First Out) yang diterapkan

oleh PT Industri Sandang I (Persero) dapat meningkatkan nilai persediaan di neraca, karena metode MPKP menggunakan suatu pendekatan bahwa pendapatan akan dibebani dengan biaya yang dianggap berkaitan dengan yang benar-benar dijual dan persediaan akhir dilaporkan menurut biaya tertentu yaitu biaya yang paling mendekati nilai berjalan pada tanggal neraca.

Untuk realisasi arus kas atau arus dana (lampiran 3), nilai persediaan yang ada merupakan jumlah penerimaan kas dari seluruh kegiatan pembelian maupun pemakaian persediaan bahan baku yang jumlahnya meningkat menjadi Rp.100.698.737.233,- dari nilai yang telah dianggarkan yaitu Rp. 58.535.489.000,-. Pada tahun 1999, untuk bahan baku kapas realisasinya adalah sebesar Rp. 82.444.842.222,- dari nilai yang telah dianggarkan yaitu sebesar Rp. 46.174.595.000,-. Hal ini terjadi karena pembelian bahan baku yang teralisasi juga meningkat dari yang telah dianggarkan pada tahun 1999 dikarenakan banyaknya permintaan atau pemesanan akan kain dan benang tenun sehingga keadaan arus kas PT Industri Sandang I (Persero) menjadi surplus.

Metode penilaian dan pencatatan persediaan khususnya untuk persediaan bahan baku kapas yang diterapkan perusahaan yaitu menggunakan metode MPKP atau FIFO telah secara konsisten setiap tahunnya diterapkan sejak dikeluarkannya Surat Direksi PT Industri Sandang I (Persero) No.62/6-B tanggal 15 Juni 1993 dan No.173/7-B tanggal 20 Desember 1996. Bahan baku kapas juga telah digunakan

awal dikurangi barang dalam proses akhir. Biaya produksi terdiri dari unsur biaya bahan baku, biaya upah langsung dan biaya overhead.

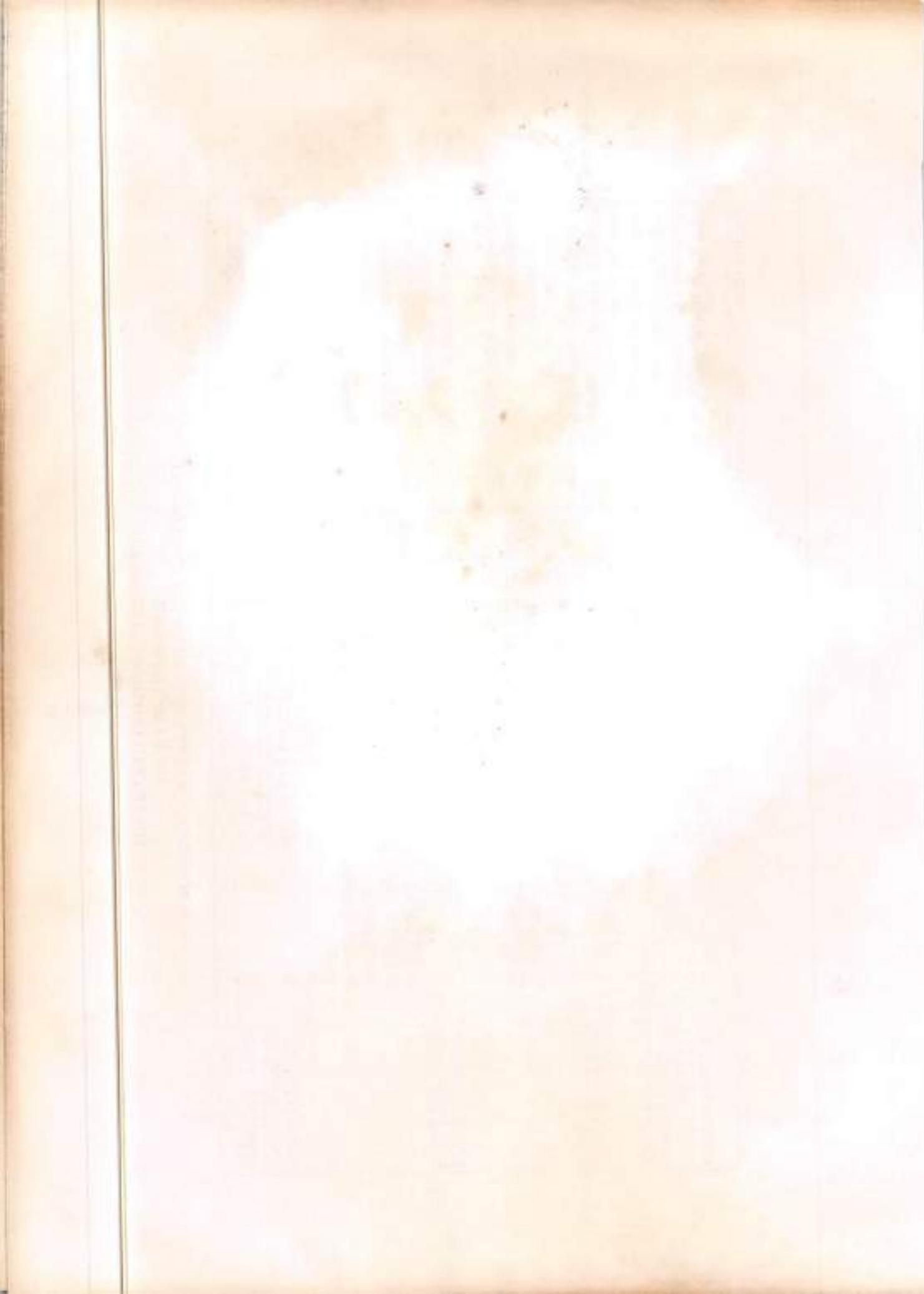


sesuai dengan urutan pembeliannya. Nilai persediaan akhir kapas dilaporkan pada neraca sebesar harga pokoknya yaitu Rp.17.403.705.701,- untuk tahun 1999 sedangkan pada tahun 1998 sebesar Rp.12.703.675.851,-. Neraca PT Industri Sandang I (Persero) telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

4.3.2. Tinjauan Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya terhadap Kewajaran Laba Rugi

Setelah penulis membahas mengenai pengaruh akuntansi persediaan terhadap neraca PT Industri Sandang I (Persero), selanjutnya penulis akan meninjau pengaruh akuntansi persediaan yang diterapkan oleh perusahaan terhadap kewajaran laba rugi PT Industri Sandang I (Persero).

Berikut ini penulis terlebih dahulu akan menyajikan Laporan Harga Pokok Penjualan PT Industri Sandang I (Persero) tahun 1999 dan tahun 1998 (lihat Tabel VIII). Harga pokok penjualan terdiri dari harga pokok produk ditambah barang jadi awal dikurangi barang jadi akhir. Harga pokok produk terdiri dari biaya produksi ditambah barang dalam proses awal dikurangi barang dalam proses akhir. Biaya produksi terdiri dari unsur biaya bahan baku, biaya upah langsung dan biaya overhead.



berupa "Lap" yang selanjutnya diproses dalam mesin carding dan menghasilkan "Sliver".

♦ Seksi Combing Drawing Roving

Tugasnya melalui proses Pre Drawing yang berfungsi meluruskan dan mensejajarkan serat, memperbaiki kerataan erat dan membuat sliver dengan berat persatuan panjang tertentu. Membuat campuran antara polyester dengan kapas melalui proses drawing.

♦ Seksi Ring Spinning & Finishing

Tugasnya menyiapkan benang dari hasil pemintalan dalam bentuk "Cones" dengan mesin Mach Conner.

(b) Bagian Weaving (Pertenenan)

Bagian yang memproses dari benang menjadi kain :

♦ Seksi Persiapan (Jumbi)

Tugasnya menggulung ulang dari bentuk Cones menjadi bentuk Hank (relling), melakukan proses pengkajian untuk benang-benang tertentu yang perlu dikaji, mempersiapkan benang tate pada mesin Warper dan pengkajian benang tate yang telah tergulung pada beam dalam mesin Zising, mempersiapkan benang yoko untuk mesin Toyoda, membuat anyaman benang tate pada dropper, Herdo dan

standar internasional.

98	33.121.00
0.198.76	21.997.82
9.075.58	
1.123.18	
	968.768.50
	490.766.32
	4.288.892.63
	1.798.126.31
	1.662.900.00
	0.135.226.31



penintalan, yang akan diproses menjadi kain. Kain-kain yang telah jadi ini di departemen pencelupan akan diproses dengan memberikan warna pada kain tersebut melalui proses pencelupan kain sesuai dengan pesanan yang diterima perusahaan.

Selain memproduksi kain sendiri, perusahaan juga membeli kain mentah yang disebut grey cloth dari luar. Kain ini akan melalui proses pencelupan dan dimasukkan kedalam perhitungan harga pokok penjualan sebagai perkiraan pembelian kain mentah (purchase of grey cloth). Kain ini dikelompokkan menjadi persediaan barang dalam proses sehingga sifatnya akan menambah persediaan barang dalam proses yang ada di perusahaan.

3.2 METODE PENELITIAN

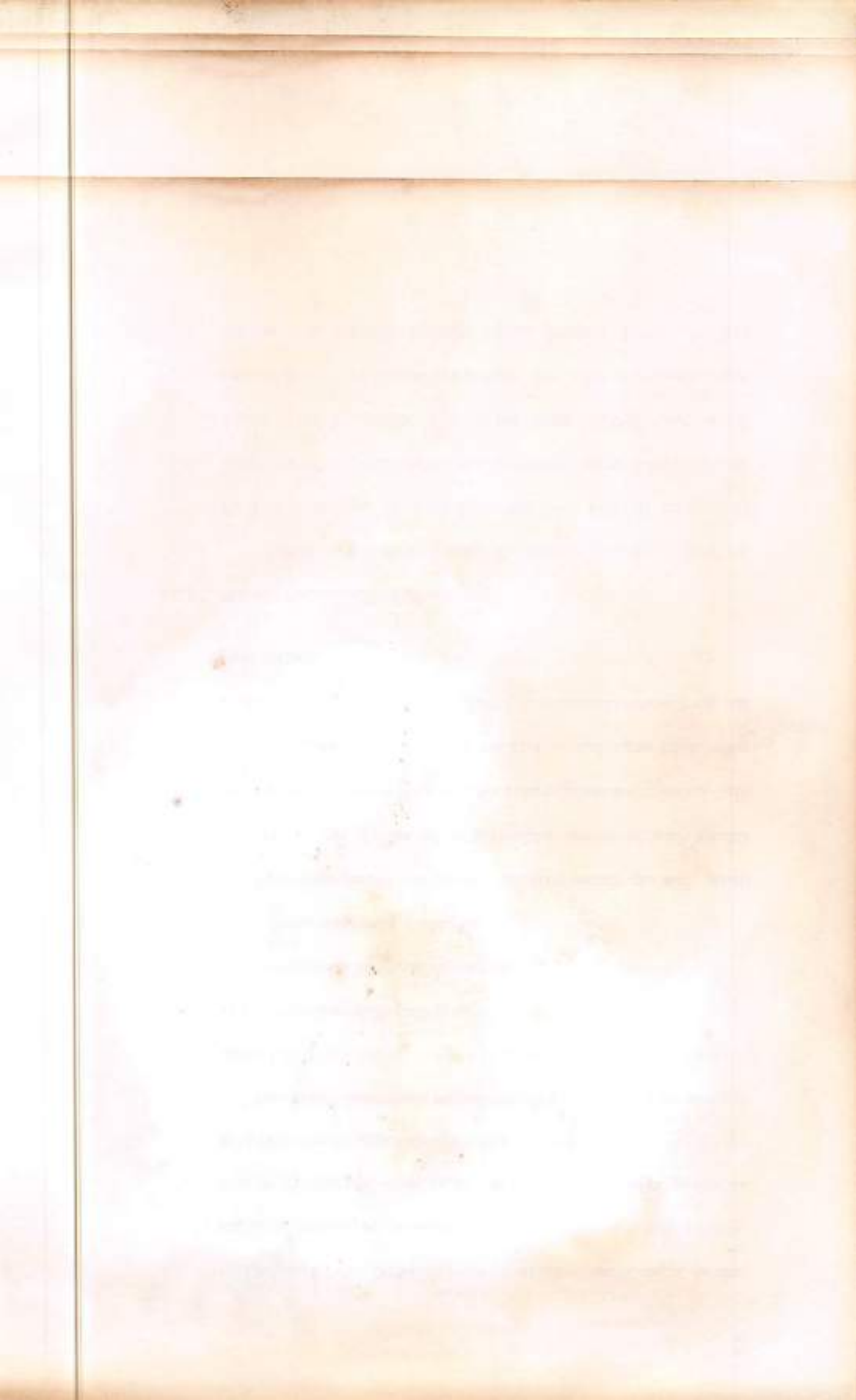
3.2.1 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode riset atau studi kasus, yaitu dengan melakukan peninjauan langsung ke PT Industri Sandang I (Persero) di Teluk Jambé Karawang Jawa Barat.

3.2.2 Sumber-Sumber Data

Sumber data yang penulis peroleh untuk menyusun skripsi ini adalah :

a) Data primer, diperoleh dari interview atau wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan obyek penelitian.



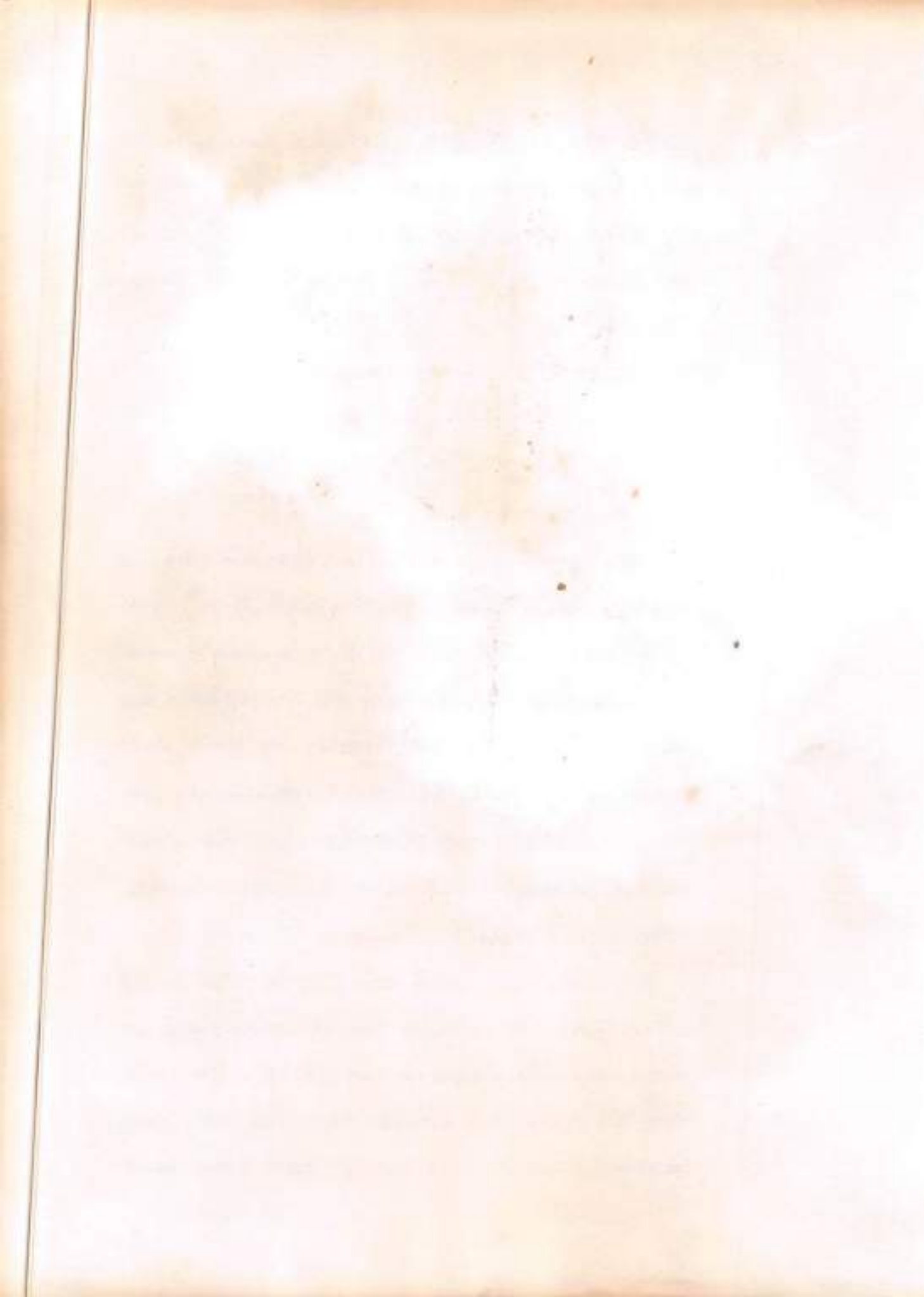
(MPKP) atau FIFO (First In First Out) yang digunakan untuk menilai hampir keseluruhan jenis persediaan.

Adapun persediaan yang dihitung harga pokoknya dengan menggunakan metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau FIFO (First In First Out) antara lain :

- 1) Persediaan bahan baku (terutama kapas)
- 2) Persediaan bahan-bahan dalam proses
- 3) Persediaan bahan jadi/Benten/tekstil
- 4) Persediaan spindle tape

Persediaan-persediaan tersebut dihitung harga pokok dan nilai persediaan akhirnya dengan menggunakan metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau FIFO, karena persediaan-persediaan tersebut memerlukan identifikasi secara fisik serta sifat bahan yang cenderung mudah rusak bila disimpan terlalu lama. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau FIFO mengasumsikan bahwa barang yang digunakan sesuai dengan urutan pembeliannya, dengan perkataan lain, harga barang pertama yang dibeli adalah harga barang pertama yang dikeluarkan.

Selain menggunakan metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau FIFO, perusahaan juga menerapkan penggunaan metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) atau LIFO (Last In First Out) terhadap jenis persediaan bahan baku (non kapas). Persediaan ini dihitung harga pokoknya dengan metode Masuk



Terakhir Keluar Pertama (MTKP) atau LIFO, karena metode ini sesuai digunakan terhadap jenis persediaan bahan baku non kapas yang tidak mudah rusak seperti Polyester Tifico TJO 2T, Polyester Tifico TJO 2R, Tri rempoa dan rayon. Bahan-bahan tersebut disimpan sedemikian rupa sehingga perolehan-perolehan yang baru ditempatkan di tempat yang paling atas dan ditransfer untuk produksi atau penggunaan dilakukan dari tumpukan yang paling atas. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) atau LIFO akan mengasumsikan biaya terbaru/terakhir dari suatu barang tersebut harus dibebankan ke harga pokok penjualan, sehingga persediaan dilaporkan sebesar biaya pertama yang paling lama.

Metode Rata-rata Tertimbang (Weighted Average) digunakan untuk jenis persediaan suku cadang dan persediaan barang lainnya/umum. Jenis-jenis persediaan tersebut di atas sifatnya homogen dan harga barang-barang tersebut di dalam persediaan atas dasar biaya rata-rata dari semua barang serupa yang tersedia selama periode bersangkutan.

Untuk persediaan yang tidak lancar (rusak, tidak dapat dipakai lagi) seperti persediaan :

- 1) Spare part mesin produksi
- 2) Spare part mesin pembangkit tenaga listrik
- 3) Spare part instalasi
- 4) Spare part lain-lain

Persediaan-persediaan tersebut dimasukkan dalam kategori aktiva lain-lain dalam neraca dan dibentuk penyisihannya sebesar 100%.

4.2. Penerapan Kebijakan Akuntansi Persediaan pada PT Industri Sandang I (Persero)

Kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh PT Industri Sandang I (Persero) terhadap persediaan yang mencakup pencatatan dan penilaian persediaan merupakan gambaran dari pengendalian akuntansi persediaan. Penilaian persediaan sangatlah penting selain untuk penyusunan laporan keuangan perusahaan juga untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya dari persediaan dalam kurun waktu tertentu.

Pencatatan persediaan pada PT Industri Sandang I (Persero) dilakukan dengan menggunakan sistem perpetual, di mana pencatatan persediaan dilakukan dengan memperhatikan setiap arus masuk dan keluar dari persediaan. Untuk penilaian persediaannya dilakukan dengan metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau FIFO (First In First out), Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) atau LIFO (Last In First Out) dan metode rata-rata tertimbang (Weighted Average) yang masing-masing penggunaannya disesuaikan dengan sifat dari persediaan yang ada.

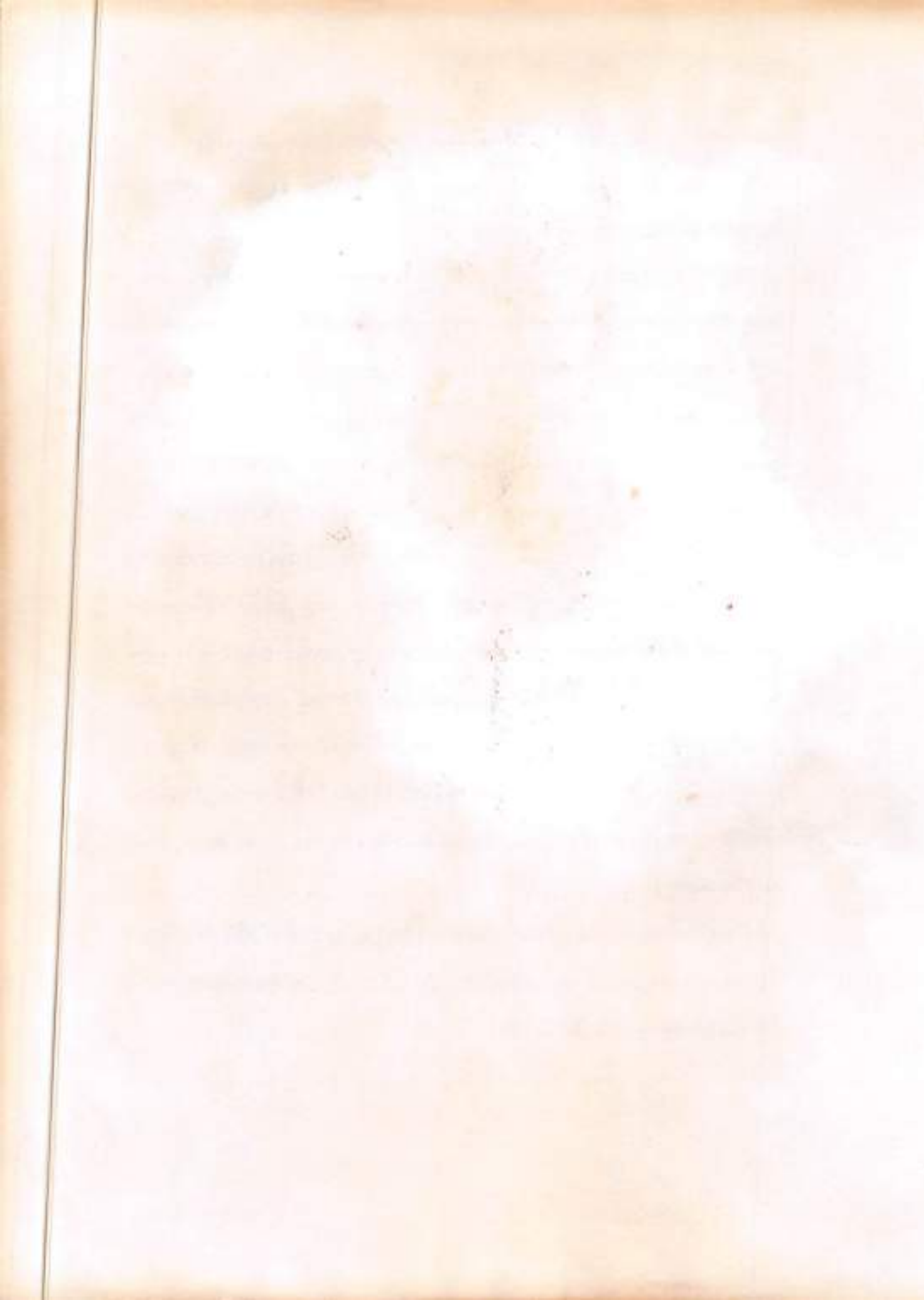
Dalam menguraikan penerapan kebijakan akuntansi persediaan yang dalam hal ini mengenai pencatatan dan penilaian persediaan pada PT Industri Sandang I (Persero), penulis membatasi pembahasan hanya pada jenis persediaan bahan

baku yaitu kapas. Hal ini ini dimaksudkan agar pembahasan dapat lebih terarah pada tujuan yang ingin dicapai pada sub bab ini yaitu mengenai penerapan kebijakan akuntansi persediaan pada PT Industri Sandang I (Persero).

Bahan baku utama pembuatan kain dan benang tenun adalah kapas. Bahan baku yang telah dibeli atau akan dipergunakan untuk proses produksi dicatat dengan menggunakan kartu material untuk mengetahui jumlah yang masuk atau keluar. Sedangkan untuk penilaian persediaan atas bahan baku kapas digunakan metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau FIFO (Fisrt In first Out).

Berikut ini penulis akan menyajikan tabel rincian pembelian dan pemakaian bahan baku kapas (Tabel IV), di mana seluruh pembelian dan pemakaian bahan baku kapas tersebut telah diakumulasikan dalam masing-masing bulan selama satu tahun dan merupakan data pembelian serta pemakaian bahan baku kapas dari seluruh unit produksi PT Industri Sandang I (Persero). Data pembelian dan pemakaian bahan baku kapas (Tabel IV) berisi rincian dalam jumlah (kuantum) maupun nilai keseluruhan pembelian bahan baku kapas. Untuk rincian pembelian seluruh bahan baku untuk memproduksi kain dan benang tenun dapat dilihat pada lampiran 4.

Data-data pembelian dan pemakaian bahan baku (Tabel IV) selanjutnya digunakan pada perhitungan persediaan dengan menggunakan metode MPKP (FIFO) pada kartu persediaan (Tabel V).



TABEL IV
DATA PEMBELIAN DAN PEMAKAIAN KAPAS
TAHUN 1999

Persediaan awal		773.759 Kg @ Rp.16.418,13	Rp.12.703.675.851
Bulan	Pembelian	Pemakaian	
Februari	250.210 Kg @ Rp.14.813,72 = Rp.3.706.540.881		
Maret		260.921 Kg	
April	365.220 Kg @ Rp.15.563,38 = Rp.5.716.927.444		
Mei		390.350 Kg	
Juni	236.298 Kg @ Rp.15.596,74 = Rp.3.770.545.749		
Juli		256.009 Kg	
Agustus	341.268 Kg @ Rp.15.550,11 = Rp.5.306.754.939		
September		399.405 Kg	
Oktober	325.500 Kg @ Rp.15.773,71 = Rp.5.134.342.605		
November		245.269 Kg	
Desember	367.023 Kg @ Rp.15.847,13 = Rp.5.816.261.194		
Total		Rp.29.460.881.090	1.551.959 Kg

Sumber data : PT Industri Sandang I (Persero)

Dari data-data pembelian dan pemakaian bahan baku kapas (Tabel IV), terlihat adanya keterangan yang perlu dijelaskan oleh penulis, yaitu mengenai adanya persediaan awal sebanyak 773.759 Kg dengan nilai sebesar Rp.12.703.675.851, merupakan persediaan akhir bahan baku kapas pada tahun 1998. Pada Tabel IV, terlihat bahwa pada bulan januari tahun 1999 tidak terdapat aktivitas pembelian maupun pemakaian bahan baku kapas hal ini disebabkan karena perusahaan menganggap bahwa jumlah persediaan bahan baku kapas dari tahun lalu masih dirasa cukup untuk melakukan produksi pada awal tahun 1999.



TABEL V
PT INDUSTRI SANDANG I (PERSERO)
KARTU PERSEDIAAN (KAPAS)
METODE FIFO
1999

dalam RP.

BULAN	PEMBELIAN			PEMAKAIAN			SALDO		
	KUANTUM	HARGA/Kg	JUMLAH	KUANTUM	HARGA/Kg	JUMLAH	KUANTUM	HARGA/Kg	JUMLAH
Januari							773759	Rp.16418.13	Rp.12703675851
Februari	250210	Rp.14813.72	Rp.3756540881				250210	14813.72	3706540881
Maret				260921	Rp.16418.13	Rp.4283834898	512838	16418.13	8419840953
							250210	14813.72	3706540881
April	365220	15653.38	5716927444				365220	15653.38	5716927444
Mei				390350	16418.13	6408817046	122488	16418.13	2011023907
							250210	14813.72	3706540881
							365220	15653.38	5716927444
Juni	236298	15956.74	3770545749				236298	15956.74	3770545749
Juli				122488	16418.13	2011023907			
				133521	14813.72	1977942708	116689	14813.72	1728598173
							365220	15653.38	5716927444
							236298	15956.74	3770545749
Agustus	341268	15550.11	5306754939				341268	15550.11	5306754939
September				116689	14813.72	1728598173			
				282716	15653.38	4425460980	82504	15653.38	1291486464
							236298	15956.74	3770545749
							341268	15550.11	5306754939
Oktober	325500	15773.71	5134342605				325500	15773.71	5134342605
November				82504	15653.38	1291486464			
				162765	15956.74	2597198788	73533	15956.74	1173346962
							341268	15550.11	5306754939
							325500	15773.71	5134342605
Desember	367023	15847.13	5819261194				367023	15847.13	5819261194
	Total		Rp.29451372812			Rp.24724342962	1107324		Rp.17403705701

Sumber data : PT Industri Sandang I (Persero)

Dari data-data di atas terlihat adanya keterangan yang perlu dijelaskan oleh penulis yaitu mengenai adanya saldo awal pada bulan Januari 1999 berasal dari saldo akhir bulan Desember tahun 1998 yaitu sebesar Rp. 12.703.675.851,-. Jumlah seluruh pembelian dan pemakaian bahan baku kapas merupakan jumlah keseluruhan dari unit-unit yang ada pada PT Industri Sandang I (Persero). Persediaan akhir bahan baku kapas tahun 1999 adalah sebesar 1.107.324 Kg dengan nilai sebesar Rp.17.403.705.701,- dan dengan harga pokok penjualan sebesar Rp.24.724.342.962,-.

4.3. Tinjauan atas Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya terhadap Kewajaran Laporan Keuangan pada PT Industri Sandang I (Persero)

4.3.1. Tinjauan atas Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya terhadap Kewajaran Neraca

Setelah penulis membahas mengenai penerapan kebijakan akuntansi persediaan yang dilakukan oleh PT Industri Sandang I (Persero), maka selanjutnya penulis akan meninjau pengaruh penerapan akuntansi persediaan dalam hal ini metode penilaian yang dilakukan perusahaan yaitu metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau FIFO (First In First Out) terhadap kewajaran neraca perusahaan.

Pada neraca PT Industri Sandang I (Persero) periode 1999, untuk pos persediaan bahan baku terlihat pada lampiran II (Neraca



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kebijakan Akuntansi Persediaan pada PT Industri Sandang I (Persero)

4.1.1. Klasifikasi Persediaan

PT Industri Sandang I (Persero) merupakan perusahaan pabrikan penghasil kain dan benang tenun. Perusahaan memiliki banyak jenis persediaan yang digunakan dalam produksi perusahaan, yang dapat diklasifikasikan sebagai persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

Persediaan yang terdapat dalam perusahaan yang dikategorikan sebagai aktiva lancar adalah sebagai berikut :

TABEL II
JENIS-JENIS PERSEDIAAN

NO.	Jenis-Jenis Persediaan
1	Persediaan bahan baku
2	Persediaan bahan jadi/Benteng/Tekstil
3	Persediaan Spindle tape
4	Persediaan Noil/comber waste
5	Persediaan bahan-bahan dalam proses
6	Persediaan suku cadang
7	Persediaan barang lainnya/umum
8	Persediaan bahan baku kapas dalam perjalanan

Sumber data : PT Industri Sandang I (Persero)

mutu yang tepat serta biaya yang serendah-rendahnya. Demikian pula dengan PT Industri Sandang I (Persero) di mana selain produksi yang dijalankan untuk memenuhi kuantitas yang ditetapkan juga menerima pesanan khusus dari para pelanggan tetapnya sehingga persediaan yang ada harus cukup memenuhi target produksi.

b. Kebijakan dan Pengendalian Fisik

Pengendalian fisik persediaan merupakan hal yang sangat penting mengingat persediaan terdiri dari benda-benda fisik yang membutuhkan adanya tempat penyimpanan yang tepat sehingga dapat mencegah atau memperkecil adanya kerusakan dan atau pencurian atau kehilangan atas persediaan tersebut. Dalam pengendalian fisik persediaan, PT Industri Sandang I (Persero) menerapkan suatu kebijakan yang meliputi antara lain :

1) Ruang Penyimpanan

PT Industri Sandang I (Persero) memiliki tempat penyimpanan persediaan yang disesuaikan dengan jenis persediaan yang memenuhi persyaratan sesuai dengan kondisi persediaan tersebut. Disamping itu pengaturan tata letak persediaan telah dilakukan dengan tepat di mana stock yang baru diterima ditempatkan dibelakang stock lama, sehingga penyaluran persediaan dapat dilakukan atas dasar prinsip FIFO untuk bahan baku jenis kapas. Pengelompokan tiap jenis produk terpisah dengan jelas dan

disimpan secara rapi dan teratur dan juga untuk memudahkan pemeriksaan serta pemeliharaan.

2) Penerimaan dan Pemakaian/Pengeluaran Persediaan

Pada waktu penerimaan persediaan selalu dilakukan pemeriksaan dan penelitian dengan memperhatikan kebenaran jenis persediaan yang diterima, mutu persediaan yang diterima atau keadaan persediaan apakah ada tanda-tanda kerusakan dan sebagainya. Setiap pengeluaran atau pemakaian persediaan harus memakai dokumen pengeluaran yang harus disetujui dan diketahui oleh bagian produksi, bagian akuntansi, bagian perencanaan produksi dan bagian gudang. Dokumentasi penerimaan dan pengeluaran persediaan ini dibuat lengkap dengan maksud agar dapat dipertanggungjawabkan setiap saat jika dilakukan pemeriksaan dan evaluasi.

c. Kebijakan dan Pengendalian Akuntansi

Kebijakan dan pengendalian akuntansi ini pada dasarnya merupakan gambaran bagaimana sistem pencatatan persediaan dan prosedur akuntansi sehubungan dengan persediaan yang diterapkan pada PT Industri Sandang I (Persero). Sistem pencatatan persediaan yang diterapkan pada perusahaan meliputi sistem pencatatan secara perpetual dan sistem pencatatan secara fisik. Dimana pencatatan persediaan perpetual ini dilakukan dengan memperhatikan setiap arus masuk dan arus keluar dari

setiap persediaan, sehingga saldo setiap persediaan dapat diketahui setiap saat. Sedangkan untuk sistem pencatatan secara fisik yang dilakukan atas persediaan tertentu, dimana setiap persediaan tersebut memerlukan inventarisasi fisik yaitu penghitungan, pengukuran ataupun penimbangan barang pada setiap akhir periode akuntansi untuk dapat menetapkan kuantitas persediaan yang terdapat dalam perusahaan.

4.1.2. Kebijakan Akuntansi Persediaan

4.1.2.1. Metode Pencatatan Persediaan

PT Industri Sandang I (Persero) menerapkan pencatatan persediaan dengan menggunakan sistem perpetual untuk beberapa jenis persediaan tertentu dan juga sistem periodik untuk persediaan lainnya.

Jenis persediaan yang dicatat dengan menggunakan sistem perpetual yaitu :

- 1) Persediaan bahan baku (jenis kapas dan polyester)
- 2) Persediaan bahan jadi/Benten/Tekstil
- 3) Persediaan bahan-bahan dalam proses
- 4) Persediaan spindle tape
- 5) Persediaan bahan baku kapas dalam perjalanan.

Persediaan-persediaan tersebut dicatat dengan sistem perpetual karena selain sifat persediaan tersebut cenderung sulit dihitung

fisiknya juga mempermudah pihak manajemen untuk dapat melihat kuantitas persediaan tersebut apabila dibutuhkan sewaktu-waktu. Sistem ini dianggap oleh perusahaan sebagai sistem pengendalian yang berkesinambungan atas persediaan.

Sedangkan untuk jenis persediaan yang dihitung secara periodik antara lain :

- 1) Persediaan suku cadang
- 2) Persediaan barang lainnya/umum, dan
- 3) Persediaan Noil//comber waste

Persediaan-persediaan tersebut dihitung secara periodik setiap enam bulan sekali karena bagi perusahaan cenderung lebih mudah dimana seluruh persediaan tersebut memerlukan inventarisasi fisik yaitu penghitungan, pengukuran ataupun penimbangan pada setiap akhir periode akuntansi untuk dapat menetapkan kuantitas yang ada pada perusahaan.

4.1.2.2. Metode Penilaian Persediaan

Sesuai dengan Surat Direksi PT Industri Sandang I (Persero) No.62/6-B tanggal 15 Juni 1993 dan No. 173/7-B tanggal 20 Desember 1996, penilaian persediaan didasarkan pada harga pokok. Dimana untuk metode arus biaya yang dipergunakan untuk menentukan harga pokok persediaan dan nilai persediaan akhir dengan menggunakan metode Masuk Pertama Keluar Pertama

Keakurasian dalam penghitungan maupun penerapan metode penilaian persediaan akan sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan.

Untuk lebih mengetahui pengaruh akuntansi persediaan (metode pencatatan dan metode penilaian persediaan) yang diterapkan perusahaan terhadap laporan keuangan, dibawah ini penulis akan menyajikan perbandingan metode penilaian yang digunakan oleh perusahaan dengan dua metode penilaian persediaan lainnya yaitu metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) atau LIFO (Last In First Out) dan metode Rata-rata tertimbang (Weighted Average), sebagaimana tercantum dalam Tabel X dan Tabel XI. Dengan melakukan perbandingan metode penilaian yang diterapkan perusahaan yaitu metode MPKP (FIFO) dengan metode penilaian persediaan lainnya seperti metode MTKP (LIFO) dan metode rata-rata (average method), akan terlihat perbedaan pada persediaan akhir maupun pada harga pokok penjualan yang akan mempengaruhi perolehan laba.

Dalam membandingkan ketiga metode penilaian persediaan ini, penulis mengambil data pembelian dan pemakaian bahan baku kapas tahun 1999 dengan mengasumsikan bahwa nilai persediaan awal yang digunakan pada metode LIFO dan metode rata-rata adalah sama dengan nilai persediaan awal yang digunakan pada metode FIFO yaitu sebesar Rp.12.703.675.851,-



TABEL X
PT INDUSTRI SANDANG I (PERSERO)
KARTU PERSEDIAAN (KAPAS)
METODE LIFO
1999

dalam Rp.

BULAN	PEMBELIAN			PEMAKAIAN			SALDO		
	KUANTUM	HARGA/Kg	JUMLAH	KUANTUM	HARGA/Kg	JUMLAH	KUANTUM	HARGA/Kg	JUMLAH
Januari							773759	Rp.16418.13	Rp.12703675851
Februari	250210	Rp.14813.72	Rp.3706510881				250210	14813.72	3706540881
Maret				250210	Rp.14813.72	Rp.3706540881			
				10711	16418.13	175854590.4	763048	16418.13	12527821260
April	365220	15653.38	5716927444				365220	15653.38	5716927444
Mei				365220	15653.38	15653.38			
				25130	737918	16418.13	737918	16418.13	12115233653
Juni	236298	15956.74	3770545749				236298	15956.74	3770545749
Juli				236298	15956.74	3770545749			
				19711	16418.13	323617760.4	718207	16418.13	11791615893
Agustus	341268	15550.11	5306754939				341268	15550.11	5306754939
September				341268	15550.11	5306754939			
				58137	16418.13	954500823.8	660070	16418.13	10837115069
Oktober	325500	15773.71	5134342605				325500	15773.71	5134342605
November				245269	15773.71	3868802078	660070	16418.13	10837115069
							80231	15773.71	1265540527
Desember	367023	15847.13	5816261194				367023	15847.13	5816261194
Total			Rp.29451372812			Rp.18106648893	1107324		Rp.17918916790

Sumber data : PT Industri Sandang I (Persero)

TABEL XI
PT INDUSTRI SANDANG I (PERSERO)
KARTU PERSEDIAAN (KAPAS)
METODE WEIGHTED AVERAGE
1999

dalam Rp.

BULAN	PEMBELIAN			PEMAKAIAN			SALDO		
	KUANTUM	HARGA/Kg	JUMLAH	KUANTUM	HARGA/Kg	JUMLAH	KUANTUM	HARGA/Kg	JUMLAH
Januari							773759	Rp.16418.13	Rp.12703675851
Februari	250210	Rp.14813.72	Rp.3706540881				250210	14813.72	3706540881
							1023969	16026.087	1641026732
Maret				260921	Rp.16026.087	Rp.4181542646	763048	16026.087	12228673833
April	365220	15653.38	5716927444				365220	15653.38	5716927444
							1128268	15905.4419	17945601077
Mei				390350	15905.442	6208689285	737918	15905.442	11736911950
Juni	236298	15956.74	3770545749				236298	15956.74	3770545749
							974216	15917.8844	15507457698
Juli				256009	15917.884	4075121565	718207	15917.884	11432335714
Agustus	341268	15550.11	5306754939				341268	15550.11	5306754939
							1059475	15799.4201	16739090653
September				399405	15799.42	6310367345	660070	15799.42	10428723159
Oktober	325500	15773.71	5134342605				325500	15773.71	5134342605
							985570	15790.9289	15563065764
November				245269	15790.929	3873025365	740301	15790.929	11690040530
Desember	367023	15847.13	5816261194				367023	15847.13	5816261194
							1107324	15809.5568	17506301724
	Total		Rp.29451372812			Rp.24648746206	1107324		Rp.17506301724

Sumber data : PT Industri Sandang I (Persero)

Dari hasil perhitungan ketiga metode yang telah dibahas sebelumnya, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

TABEL XII
DATA HASIL PERBANDINGAN METODE PENILAIAN

Metode yang digunakan	Persediaan Akhir	Harga Pokok Penjualan
Metode FIFO	Rp. 17.403.705.701,-	Rp. 24.724.342.962,-
Metode LIFO	Rp. 17.918.916.790,-	Rp. 18.106.648.893,-
Metode Weighted Average	Rp. 17.506.301.724,-	Rp. 24.648.746.206,-

Sumber data : PT Industri Sandang I (Persero)

Dari data tersebut di atas, maka terlihat perbedaan nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan dari masing-masing metode arus biaya dari metode penilaian dengan harga pokok. Akibat dari berbedanya nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan adalah akan berbedanya laba bersih, total aktiva dan total ekuitas, yaitu sebagai berikut :

□ Dengan menggunakan metode MPKP (FIFO),

Laba bersih adalah sebesar Rp.13.654.131.097,27, harga pokok penjualan Rp.123.698.427.805,33 (lihat Tabel IX) dan harga pokok penjualan kapas Rp.24.724.342.962 (lihat Tabel XII). Nilai persediaan akhir adalah sebesar Rp.17.403.705.701 (lihat Tabel XII). Sedangkan total aktiva dan total ekuitas masing-masing sebesar Rp.191.239.780.996,93 dan Rp.113.527.333.142,66 (lihat Tabel VII).

□ Dengan metode arus biaya MTKP (LIFO),

Diperoleh harga pokok penjualan Rp.117.080.553.736,33 atau Rp.123.698.427.805,33 - (Rp.24.724.342.962 - Rp.18.106.648.893) dan nilai persediaan akhir Rp.17.918.916.790, hal ini mengakibatkan laba bersih menjadi Rp.15.639.439.317,97. Laba bersih ini diperoleh dari $(Rp.13.654.131.097,27 + 30\% (Rp.24.724.342.962 - Rp.18.106.648.893))$. Tarif pajak dikenakan pada lapisan terakhir yaitu sebesar 30%.

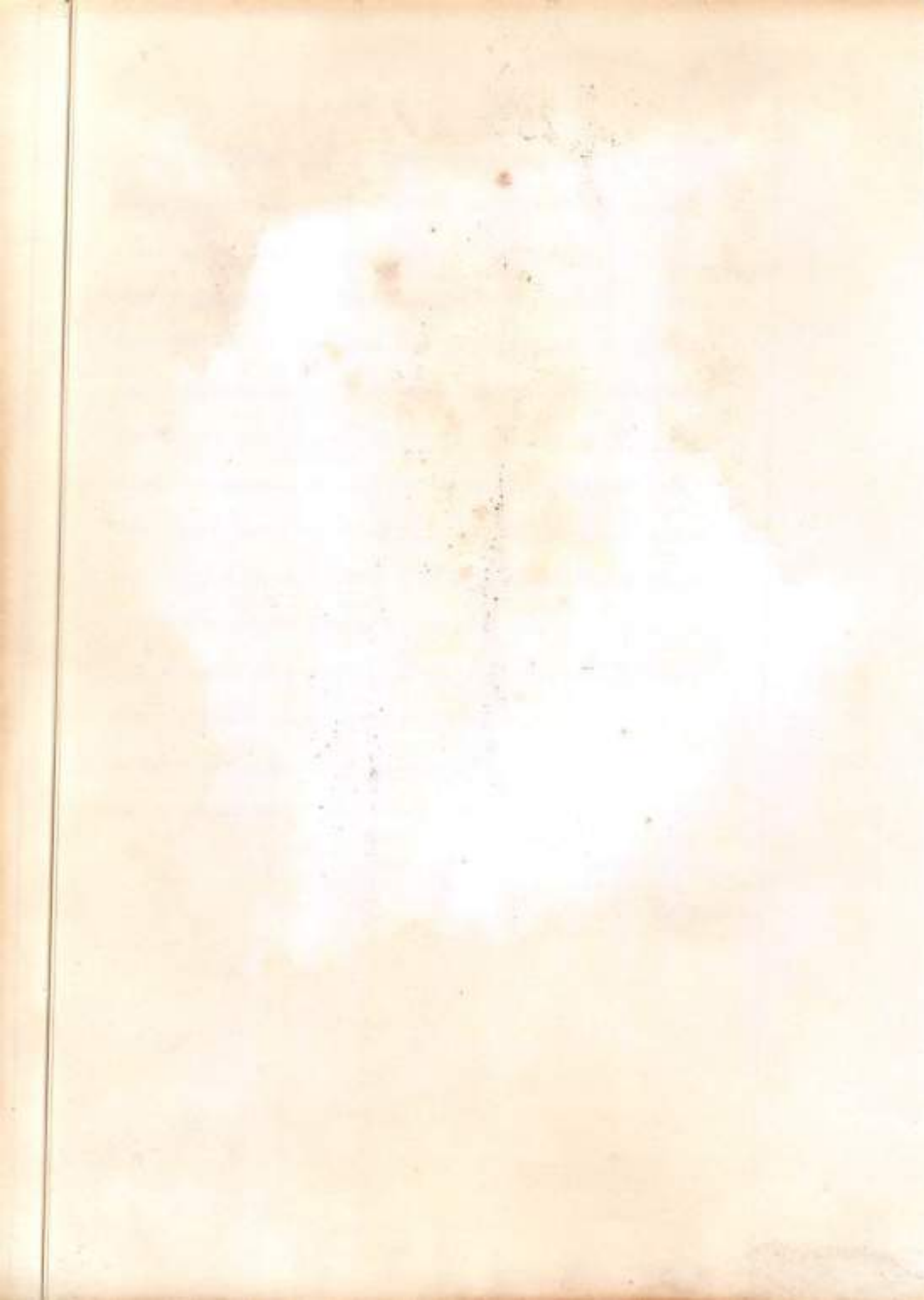
□ Metode biaya rata-rata (average cost method).

Diperoleh harga pokok penjualan Rp.123.622.831.049,33 yang diperoleh dari Rp.123.698.427.805,33 - (Rp.24.724.342.962,00 - Rp.24.648.746.206,00). Nilai persediaan akhir Rp.17.506.301.724. Hal ini mengakibatkan laba bersih menjadi Rp.13.661.810.124,27 atau $Rp.13.654.131.097,27 + 30\% (Rp.24.724.342.962 - Rp.24.648.746.206)$.

Dari hasil perhitungan, diperoleh laba penjualan tertinggi dengan menggunakan metode LIFO (MTKP), laba penjualan terendah diperoleh dengan menggunakan metode FIFO (MTKP) dan metode rata-rata menghasilkan laba diantara metode FIFO dan metode LIFO.

Dengan beberapa pengujian termasuk data pengadaan barang-barang kebutuhan (bahan baku, bahan pembantu, suku cadang/sparepart dan barang umum) tahun 1999 (lampiran IV) yang meningkat dari anggaran yang ditetapkan maupun realisasi pembelian tahun 1999, maka untuk

mengetahui pengaruh metode FIFO terhadap kewajaran laporan keuangan PT Industri Sandang I (Persero), maka jelas bahwa penggunaan metode tersebut adalah wajar digunakan perusahaan pada saat itu karena dari beberapa pengujian yang penulis telah lakukan, metode yang diterapkan oleh perusahaan yaitu metode FIFO telah menghasilkan laba terendah dibandingkan metode penilaian lainnya yang dalam hal ini mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan kepada negara. Metode FIFO yang diterapkan perusahaan juga telah meningkatkan perolehan aktiva dan jumlah ekuitas pada neraca perusahaan untuk tahun 1999. Bahwa akuntansi persediaan yang mencakup metode pencatatan dan metode penilaian persediaan oleh PT Industri Sandang I (Persero) telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum karena perusahaan telah menerapkan metode FIFO secara konsisten setiap tahunnya. Metode FIFO menghasilkan nilai persediaan akhir bahan baku kapas tahun 1999 dan 1998 yang dilaporkan pada neraca sebesar harga pokoknya.



BAB V

RANGKUMAN KESELURUHAN

Dalam bab ini penulis akan memberikan gambaran singkat dari keseluruhan materi dan pembahasan yang penulis telah kaji dalam bab I sampai dengan bab IV, yaitu ringkasan atau esensi pada bab pendahuluan, tinjauan pustaka, obyek dan metode penelitian sampai pada hasil dan pembahasan mengenai tinjauan atas akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap kewajaran laporan keuangan.

Diawali dengan latar belakang penelitian mengenai tinjauan atas akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap kewajaran laporan keuangan, dipaparkan bahwa situasi perkonomian yang stabil dan kondusif sangat dibutuhkan untuk perkembangan dan kemajuan dunia usaha pada umumnya di setiap negara. Adanya jaminan kelangsungan usaha merupakan acuan bagi suatu usaha untuk dapat senantiasa menghasilkan produk dan menciptakan inovasi-inovasi yang akan memberikan keuntungan bagi negara tersebut.

Persediaan merupakan suatu hal yang harus ada dalam perusahaan untuk menunjang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Pada perusahaan pabrikasi, persediaan dapat dibedakan menjadi persediaan bahan baku, persediaan dalam proses dan persediaan barang jadi.

Persediaan pada suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan metode penilaian persediaan. Dimana dasar penilaian ini akan berpengaruh langsung atas laba yang dilaporkan dan dalam penyajian arus dana. Agar hasil

suatu usaha dapat diketahui, setiap kurun waktu tertentu perusahaan perlu menyusun laporan keuangan. Cara penilaian maupun metode penetapan harga pokok harus diungkapkan dalam laporan keuangan tersebut.

Pada bab II, penulis mengambil beberapa teori dan definisi yang dikutip dari beberapa narasumber yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, antara lain mengenai pengertian akuntansi, penjelasan konsep dasar akuntansi, pengertian persediaan, penilaian persediaan serta metode pencatatannya.

Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai pengertian laporan keuangan, pembahasan pengungkapan persediaan dalam laporan keuangan, tujuan penyusunan laporan keuangan, dan juga penjelasan mengenai pengaruh metode penilaian terhadap laporan keuangan, serta tinjauan atas akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap kewajaran laporan keuangan.

Pada Bab III, penulis mengemukakan tentang obyek penelitian, dimana yang menjadi obyek penelitian ini adalah PT Industri Sandang I (Persero) yang bergerak dalam bidang industri tekstil penghasil kain dan benang tenun. Perusahaan ini mempunyai empat unit produksi yang masing-masing tersebar di wilayah Jawa Barat. PT Industri Sandang I (Persero) beralamat di Jalan Raya Teluk Jambe Karawang Jawa Barat.

Dalam Bab IV, penulis menjelaskan hasil-hasil temuan dalam penelitian lapangan dan pembahasannya, yang berdasarkan pandangan teoritis yang kemudian dituangkan berupa studi pustaka, yang berisikan tentang kebijakan akuntansi persediaan pada PT Industri Sandang I (Persero), penerapan kebijakan akuntansi persediaan, tinjauan atas akuntansi persediaan dan

pengaruhnya terhadap kewajaran laporan keuangan yang meliputi neraca dan laporan laba rugi.

Kebijakan akuntansi atas persediaan yang meliputi metode pencatatan dan metode penilaian persediaan masing-masing disesuaikan dengan jenis dan keadaan masing-masing persediaan. Pada PT Industri Sandang I (Persero) terdapat 8 jenis persediaan, masing-masing mendapat perlakuan akuntansi yang berbeda-beda. Dalam BAB IV ini, penulis membatasi pembahasan pada bahan baku kapas saja. Hal ini dilakukan agar tujuan dan maksud dari penelitian ini lebih jelas dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Akuntansi persediaan yang diterapkan perusahaan yang meliputi pencatatan dan penilaian terhadap bahan baku kapas adalah dengan menggunakan metode pencatatan perpetual dan metode penilaian atas dasar metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau FIFO (First In First Out). Penulis menyajikan kartu material persediaan bahan baku kapas selama tahun 1999.

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh akuntansi persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan, penulis melakukan beberapa langkah pengujian. Langkah pertama dengan menyajikan nilai keseluruhan persediaan pada neraca PT Industri Sandang I (Persero) dan memperoleh hasil bahwa nilai persediaan bahan baku (kapas, polyester, rayon) pada tahun 1999 adalah sebesar Rp.23.328.513.443,67,-. Untuk bahan baku kapas nilainya adalah sebesar Rp.17.403.705.701,- yang merupakan persediaan akhir bahan baku kapas pada tahun 1999 dengan harga pokok penjualan sebesar

Rp.24.724.342.962,-. Apabila nilai bahan persediaan bahan baku kapas, yaitu langkah pertama dengan menyajikan nilai keseluruhan persediaan pada Neraca PT Industri Sandang I (Persero) pada tahun 1999 dan memperoleh hasil bahwa apabila nilai persediaan bahan baku dibandingkan dengan jumlah seluruh persediaan tahun 1999, ternyata persentase dari bahan baku tersebut sebesar 47,06%. Apabila nilai persediaan bahan baku (kapas, polyester dan rayon) pada tahun 1999 dibandingkan dengan nilai bahan baku pada tahun 1998 terdapat kenaikan sebesar 78,53% atau sebesar Rp. 14.474.525.452,47,-.

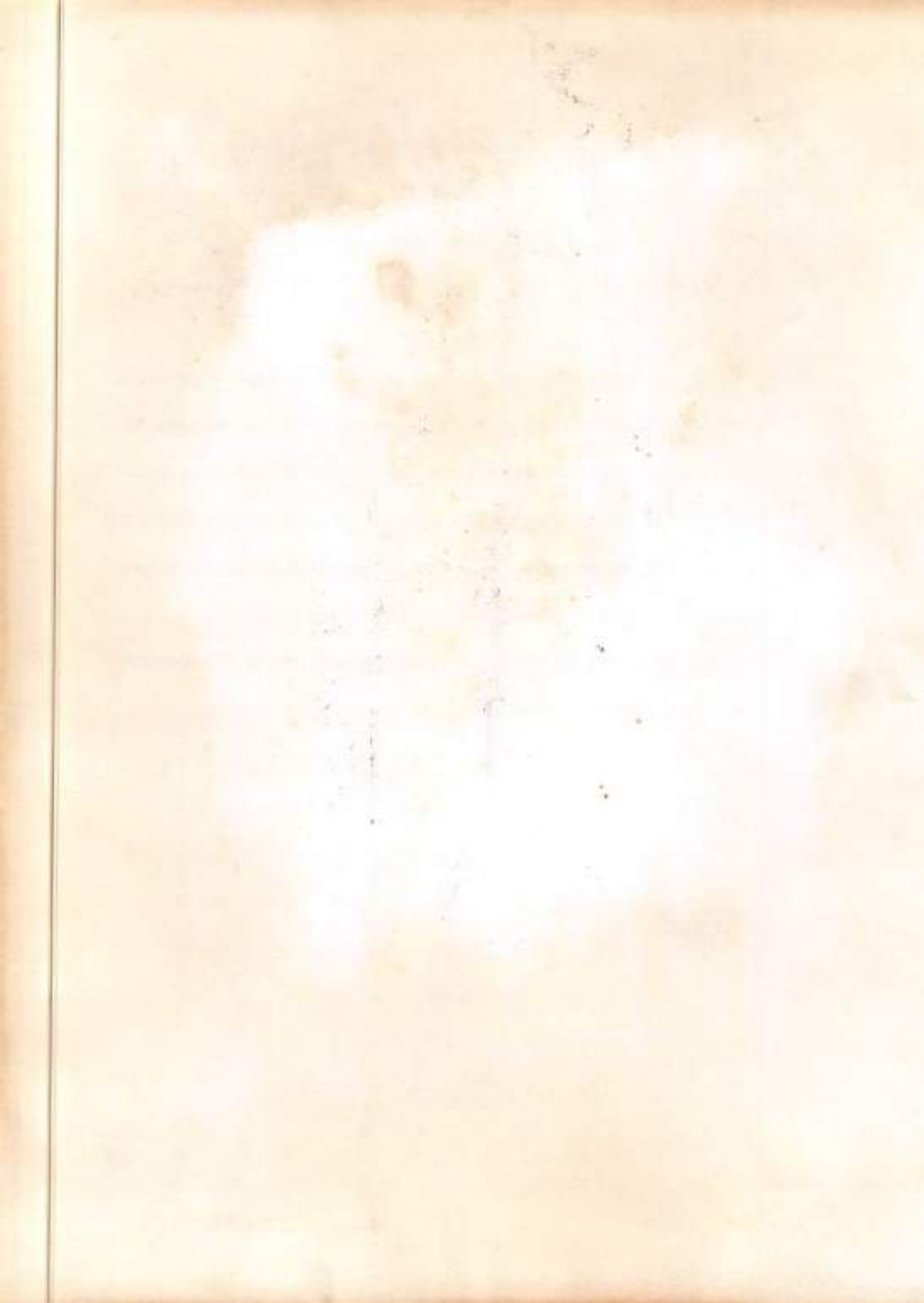
Langkah kedua yang penulis lakukan adalah dengan menyajikan perhitungan Harga Pokok Penjualan PT Industri Sandang I (Persero) tahun 1999 yang memperoleh hasil harga pokok produksi adalah sebesar Rp. 128.838.515.813 dengan harga pokok penjualan sebesar Rp. 123.698.427.805.

Langkah ketiga yang penulis lakukan adalah dengan menyajikan laporan laba rugi dengan menggunakan harga pokok penjualan yang telah diperoleh sebelumnya. Persediaan awal diperoleh dari persediaan akhir tahun lalu, kemudian penulis melakukan perbandingan terhadap metode penilaian yang ditetapkan perusahaan yaitu metode MPKP atau FIFO dengan metode penilaian lainnya yaitu metode MITKP dan metode Rata-rata Tertimbang atau Weighted average. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Metode yang digunakan	Persediaan Akhir	Harga Pokok Penjualan
Metode FIFO	Rp. 17.403.705.701,-	Rp. 24.724.342.962,-
Metode LIFO	Rp. 17.918.916.790,-	Rp. 18.106.648.893,-
Metode Weighted Average	Rp. 17.506.301.724,-	Rp. 24.648.746.206,-

Dengan hasil perbandingan di atas terlihat perbedaan perolehan persediaan akhir dan harga pokok penjualan dari ketiga metode, akibatnya adalah perbedaan perolehan laba bersih. Laba bersih, total aktiva dan ekuitas tertinggi diperoleh jika menggunakan metode LIFO. Laba terendah dihasilkan dengan menggunakan metode FIFO dan jika menggunakan metode rata-rata akan memperoleh laba diantara FIFO dan LIFO.

Penggunaan metode FIFO oleh perusahaan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.



BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah disajikan, maka dapat disimpulkan atas hasil tinjauan dan penilaian yang penulis telah lakukan atas akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap kewajaran laporan keuangan, maka dalam bab ini penulis mencoba untuk memberikan beberapa beberapa saran yang dianggap perlu untuk memperbaiki kelemahan yang ada dalam pelaksanaan penilaian persediaan.

6.1. Simpulan

1) PT Industri Sandang I (Persero) merupakan salah satu perusahaan BUMN yang bergerak dalam bidang industri tekstil. Adapun barang yang diproduksi adalah benang tenun dan kain. Jenis benang yang diproduksi adalah cotton, non cotton dan Wo sedangkan jenis kain yang diproduksi adalah kain dan Wo kain. Dimana untuk memproduksi kedua produk tersebut membutuhkan kapas dan polyester sebagai bahan baku utamanya.

1. PT Industri Sandang I (Persero) berlokasi di Teluk Jambe Karawang Jawa Barat. PT Industri Sandang I (Persero) memiliki 4 buah patal (unit) produksi, yaitu:
 - Patal Banjaran di Kabupaten Bandung Jawa Barat.
 - Patal Cipadung di Kodya Bandung Jawa Barat.



- Patal Bekasi di Kodya Bekasi Jawa Barat.
- Patal Karawang di Kabupaten Karawang Jawa Barat.

- 2) Struktur organisasi yang terdapat pada PT Industri Sandang I (Persero), telah dilengkapi dengan pedoman kerja secara tertulis serta memuat uraian-uraian mengenai tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian yang terdapat dalam organisasi, adanya petunjuk serta prosedur pelaksanaannya.
- 3) Pada PT Industri Sandang I (Persero), pengadaan bahan baku dilaksanakan oleh fungsi pengadaan atau departemen pembelian. Dalam penyusunan laporan kebutuhan bahan pembuatan kain dan benang tenun, perusahaan menyusunnya berdasarkan pengalaman tahun lalu dan kebutuhan akan pencapaian target produksi. Pelaksanaan pengendalian pembuatan kain dan benang tenun pada PT Industri Sandang I dibagi menjadi tiga bagian yaitu, kebijakan pengendalian kuantitas, kebijakan dan pengendalian fisik serta kebijakan dan pengendalian akuntansi persediaan.
- 4) Jika ditinjau dari pengaruh akuntansi persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan, maka diperoleh kesimpulan bahwa akuntansi persediaan yang meliputi sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan yang diterapkan oleh perusahaan dalam hal ini yaitu sistem perpetual dengan menggunakan metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau FIFO adalah berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi di



mana data mengenai persediaan ada dalam setiap laporan keuangan, oleh sebab itu penerapan dari metode penilaian harus tepat. Metode MPKP atau FIFO yang diterapkan oleh perusahaan membawa pengaruh terhadap perolehan laba perusahaan dan juga besarnya pajak yang harus dibayarkan. Ini berarti bahwa metode penilaian yang digunakan perusahaan pada saat itu memang wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

6.2 Saran-saran

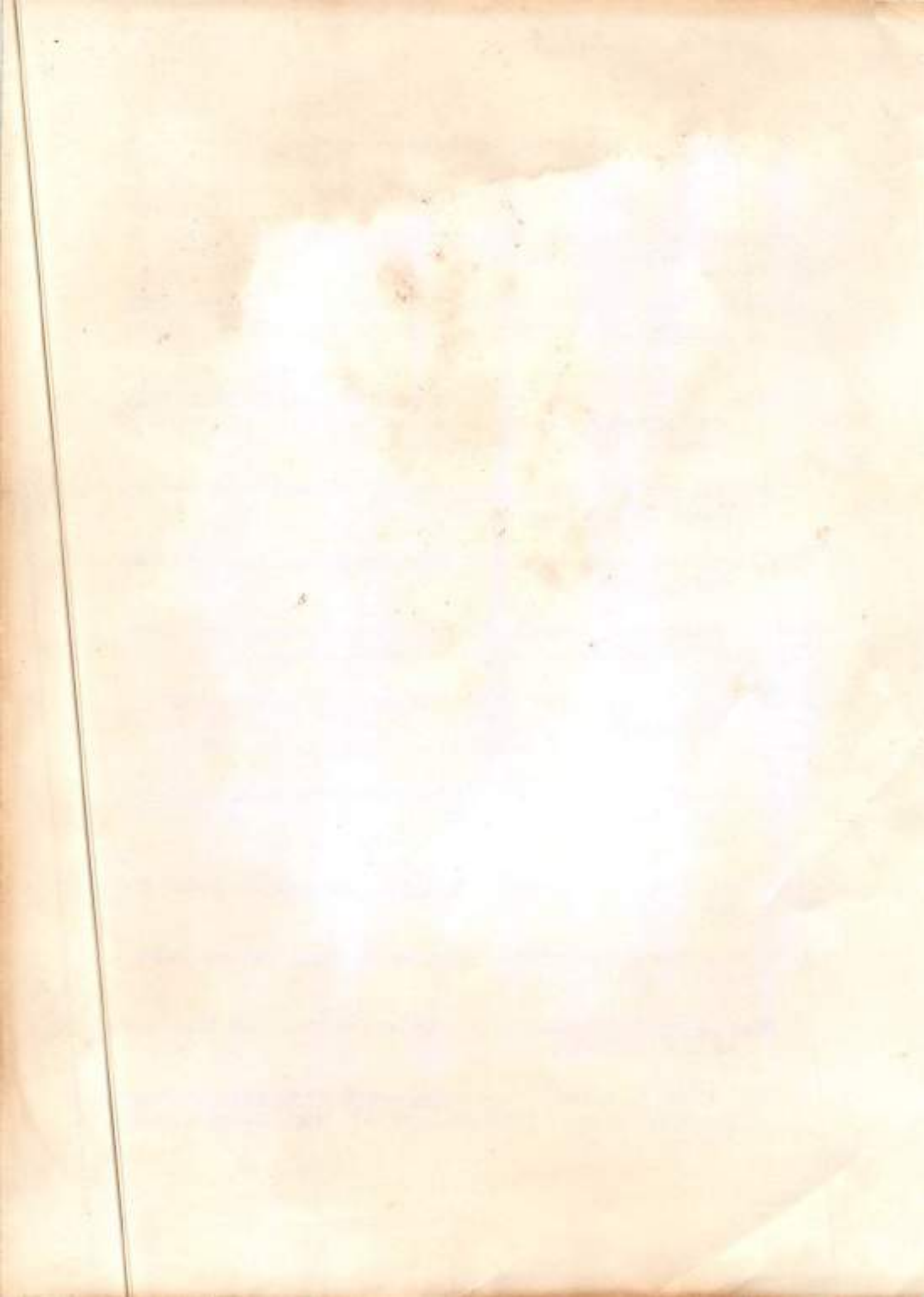
Dari beberapa pengujian serta pembahasan mengenai metode penilaian persediaan yang diterapkan oleh PT Industri Sandang I (Persero), berikut ini penulis mencoba memberikan saran yang sekiranya dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan untuk mengantisipasi kelemahan pelaksanaan penilaian persediaan. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) PT Industri Sandang I (Persero) telah melakukan pengendalian terhadap persediaannya secara memadai namun dalam hal ini penulis menyarankan sebaiknya PT Industri Sandang I (Persero) juga melakukan pemeriksaan secara fisik setiap enam bulan. Hal ini dikarenakan begitu rentannya bahan baku dasar pembuatan kain dan benang tenun terhadap kerusakan akibat suhu penyimpanan ataupun pada saat pengiriman bahan baku dan karena begitu besarnya nilai



DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmed Belkaoui. Accounting Theory (Teori Akuntansi), edisi 2, jilid 1. Alih bahasa oleh : Herman Wibowo. Jakarta : Erlangga, 1993.
2. Chasteen, Lanny G, Flaherty, Richard E, O'Conner, Melvin C. Intermediate Accounting. Fifth edition. United State of America : Mc Growhill, Inc. 1993.
3. Delaney, Patrick R. Adler , James R. Epstein, Barry J. GAAP Interpretation and Application. 1998 edition, New York Chichester Brisbane Toronto Singapore. Jhon Wiley & Sons : 1987.
4. Effraim Ferdinan Giri. Akuntansi Keuangan I. Yogyakarta : Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 1995.
5. Harahap, Sofyan Syafri, SE., Ms Ac. Teori Akuntansi. Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada, 1994.
6. Hendriksen, Eldon S. Accounting Theory (Teori Akuntansi). Edisi 4, jilid 1, alih bahasa oleh : Wimliyono, Drs., Akt. Jakarta : Erlangga, 1994.
7. Horngren, Charles T. Introduction to Management Accounting (Pengantar Akuntansi Manajemen). Edisi 6, jilid 2, alih bahasa oleh : Hyginus Ruswinarto, Drs.,Akt, Herman Wibowo. Jakarta : Erlangga, 1993.
8. H.S Hadibroto, Prof., Dr & Sudrajat Sukadam, Drs. Akuntansi Intermediate. Volume Komprehensif, edisi 19, jilid 1, alih bahasa oleh : Tim Penerjemah Erlangga, 1993.
9. Imdieke, Leroy F & Smith, Ralph E. Financial Accounting. first edition. Jhon Wiley & Sons : 1987.
10. Ikatan Akuntan Indonesia. Standar Akuntansi Keuangan. buku satu. Jakarta : Penerbit Salemba Empat, 1992.
11. Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta : Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 1994.
12. Kieso, Donald E., Waygandt, Jerry J. Intermediate Accounting (Akuntansi Intermediate). edisi 7, jilid 2, alih bahasa oleh : Herman Wibowa. Jakarta. Binarupa Aksara, 1995.



13. Mas'ud Machfoedz, Drs., MBA., Akt. Akuntansi Keuangan Intermediate. Yogyakarta : Penerbit Liberty, 1992.
14. Munandar M. Pokok-Pokok Intermediate Accounting, edisi 16. Yogyakarta : Penerbit Gajah Mada University Press, 1996.
15. Niswonger, C. Rollin, Fess, Philip E, Warren, Carl S. Accounting Principles (Prinsip-prinsip Akuntansi), Edisi 16, jilid 1, alih bahasa oleh : Hyginus Ruswinarto, Drs., Akt., Herman Wibowa. Jakarta : Erlangga, 1993.
16. Smith, Jay. M jr., Skousen. K. Fred. Intermediate Accounting (Akuntansi Intermediate) Volume Komprehensif, edisi 19, jilid 1, alih bahasa oleh : Tim Penerjemah Penerbit Erlangga, 1993.
17. Sri Widodo. Teori Akuntansi. Yogyakarta : Penerbit Universitas Atmajaya Yogyakarta, 1990.
18. Zaki Baridwan. Intermediate Accounting, edisi 7, Yogyakarta : BPFE, 1992.





**PT INDUSTRI SANDANG I
(PERSERO)**

Jalan Raya Teluk Jambe, Karawang – Jawa Barat
Phone : (0264) 5300045-47 Fax : (0264) 5300043
INDONESIA

Karawang, 3 Maret 2000

SURAT KETERANGAN
No : 075/Pers/III/2000

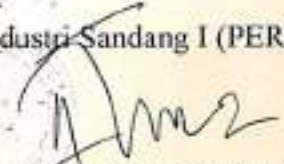
Yang bertanda tangan di bawah ini Financial Director PT Industri I (PERSERO),
menerangkan bahwa :

Nama : Melian Shintawaty
Status : Mahasiswa Universitas Pakuan Bogor
NRP/Nirm : 022195070/41043403950406
Jurusan : Akuntansi
Alamat : Jl. Cimanuk VIII No. 235 Depok Timur

Adalah benar mahasiswa tersebut telah melaksanakan riset di perusahaan kami sejak
bulan : Januari s/d Maret 2000.

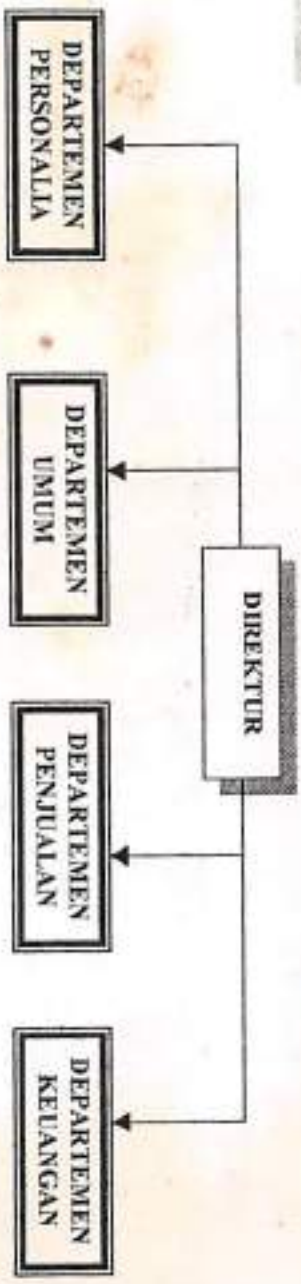
Selama melaksanakan riset di perusahaan kami yang bersangkutan kami nilai
sangat baik.

PT Industri Sandang I (PERSERO)


IMRAN HAMID, Drs.

PT INDUSTRI SANDANG I (PERSERO)
STRUKTUR ORGANISASI

HEAD OFFICE



FACTORY :



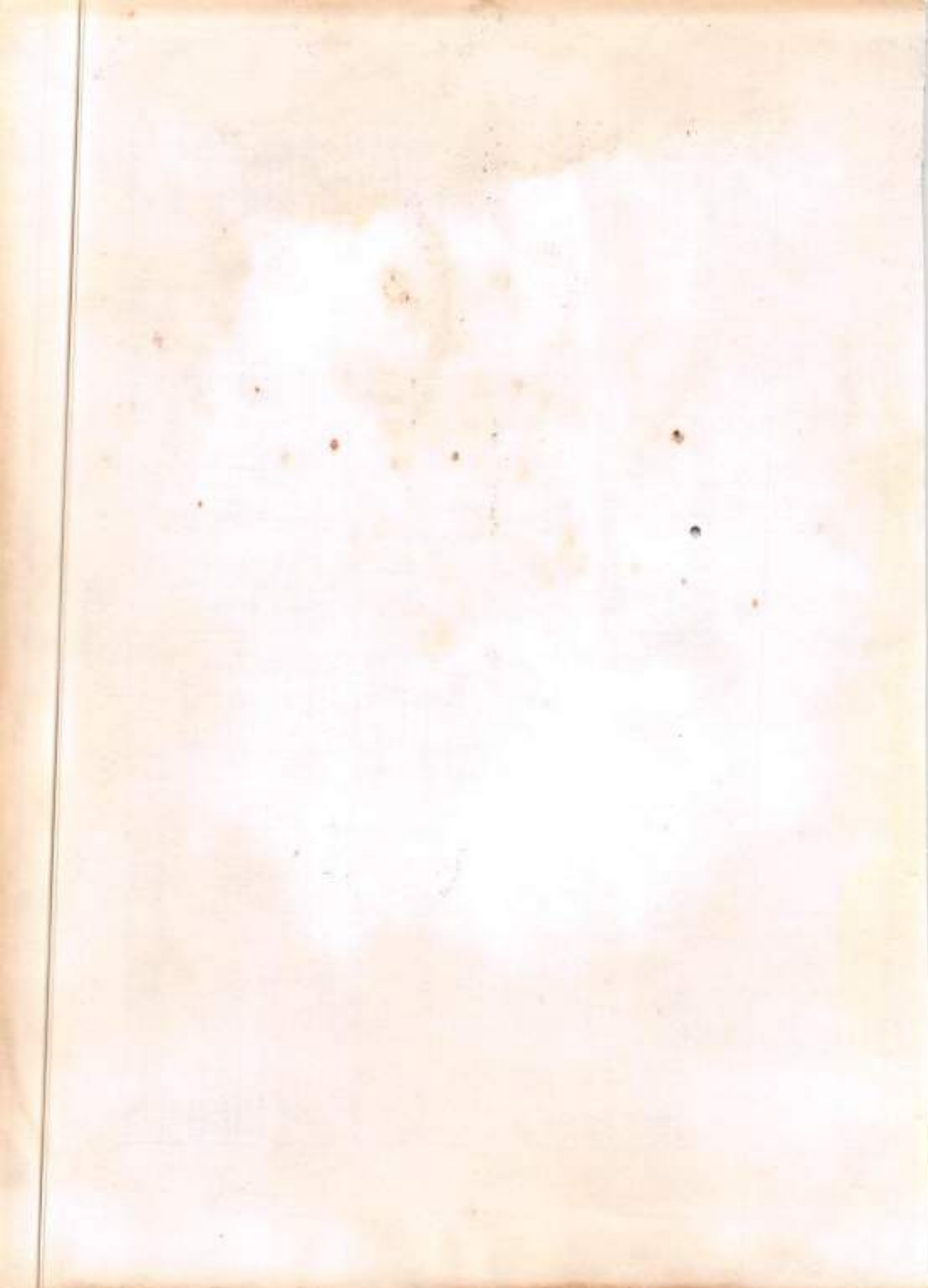
1875

1875

NERACA KOMPARATIF
PT. INDUSTRI BANDANG I
PER 31 DESEMBER 1999

Dalam Rupiah

NO.	KETERANGAN	NERACA PER 31-12-1998	NERACA PER 31-12-1999	NAKURUN	NO.	KETERANGAN	NERACA PER 31-12-1998	NERACA PER 31-12-1999	NAKURUN
AKTIVA LANCAR									
1	Kas	72.731.700,00	59.914.650,00	12.817.050,00	KEWAJIBAN LANCAR				
2	Bank	11.782.587.363,82	9.890.082.471,91	1.892.504.919,91	45	Utang Usaha/Debit	13.652.104.765,72	19.895.684.046,74	(6.243.579.881,02)
3	Deposita	1.200.000.000,00	-	1.200.000.000,00	46	Utang Bek	1.244.445.196,00	2.692.963,00	1.241.752.213,00
4	Kas dalam perjalanan	-	148.706.505,00	(148.706.505,00)	47	Utang RDi	14.473.617.105,00	14.473.617.105,00	-
5	Piutang Usaha/Benteng	19.032.871.873,00	17.904.016.850,92	1.932.855.022,08	48	Utang Bunga RDi	1.919.750.802,00	217.107.296,00	1.302.643.506,00
6	Est Piutang Usaha Tax Tertagih	(5.864.107.554,15)	(5.618.584.197,65)	(245.523.356,50)	49	Utang Bunga Rapinrh	7.289.343.333,33	5.107.329.196,66	542.014.166,67
7	Piutang Karyawan	51.731.226,00	67.146.572,00	(14.584.654,00)	50	Utang Bunga GDC	3.277.775.574,00	-	3.277.775.574,00
8	Piutang Lain-lain	967.249.589,64	947.170.255,94	20.079.334,00	51	Utang Pajak	20.298.095.827,02	14.789.650.097,37	5.448.445.729,65
9	Persediaan Barang Jadi/Benteng/Telesit	9.803.461.491,94	4.617.836.236,49	5.185.625.255,45	52	Utang Dividen	2.363.966.939,00	2.363.966.939,00	-
10	Persediaan Barang Spindle Tape	49.785.441,00	51.770.262,00	(1.984.821,00)	53	Utang YDPK	1.158.607.333,00	2.398.607.333,00	(1.200.000.000,00)
11	Persediaan Barang Noli	6.956.500,00	83.650.568,00	(76.694.068,00)	54	Utang Dana-Dana	-	296.689.197,00	(266.689.197,00)
12	Persediaan Barang Dalam Proses	2.882.178.742,00	2.117.623.860,48	764.555.881,52	55	Pendapatan diterima dimuka	82.890.060,00	93.860.800,00	(30.990.740,00)
13	Persediaan Bahan Baku	25.328.613.443,67	17.853.967.991,30	5.474.625.452,47	56	Selain Yth Di bayar	1.420.543.035,00	1.170.906.532,48	249.636.502,52
14	Pers. Suku Cadang & Asesorans	1.951.754.356,41	1.720.513.261,63	231.240.494,58	57	Utang Lain-lain	489.587.915,00	603.046.120,00	(113.448.205,00)
15	Persediaan Barang Lainnya	751.479.519,75	543.579.407,00	207.899.922,75	Jumlah Kewajiban Lancar				
16	Pers. Barang dalam perjalanan	371.496.972,00	-	371.496.972,00	67.320.947.560,07	62.913.128.216,17	4.407.859.668,90		
17	Utang Muka Pajak	127.301.863,00	94.208.578,00	33.093.305,00	KEWAJIBAN JK PANJANG				
18	Utang Muka Import	6.474.936.679,00	6.474.936.679,00	6.474.936.679,00	58	Utang Bank Rapindo	4.450.000.000,00	4.450.000.000,00	-
19	Utang Muka Lainnya	48.021.038,00	26.648.014,00	21.373.024,00	59	Utang Dana Santunan	-	268.250.455,00	(268.250.455,00)
20	Sisa Di bayar Dimuka	12.600.000,00	32.886.565,00	(20.286.565,00)	Jumlah Kewajiban JK Panjang				
21	Pendapatan Yth Diterima	47.840.221,00	58.600.670,00	(11.590.449,00)	4.450.000.000,00	4.718.250.455,00	(268.250.455,00)		
Jumlah Aktiva Lancar		71.876.882.454,87	59.587.958.374,07	22.330.618.417,21	KEWAJIBAN BERSYARAT				
AKTIVA TETAP									
22	Tanah	27.446.552.730,25	27.463.115.446,25	(16.562.666,00)	60	Penyisihan Kerugian Kontensi	341.460.000,00	341.460.000,00	-
23	Emplesment	1.667.302.784,00	1.602.656.873,00	64.645.911,00	Jumlah Kewajiban Bersyarat				
24	Bangunan	23.225.909.985,00	23.204.294.830,90	21.615.635,00	341.460.000,00	341.460.000,00	-		
25	Mesin-Mesin	42.491.030.319,00	41.765.669.049,00	725.341.270,00	EKUITAS				
26	Instalasi	14.806.545.382,00	14.658.932.171,00	148.613.211,00	61	Modal Saham Statuker	105.000.000.000,00	105.000.000.000,00	50.000.000.000,00
27	Kendaraan	1.264.555.314,00	1.081.342.801,00	183.212.513,00	62	Modal Saham Dalam Portapel	(107.000.000.000,00)	(65.000.000.000,00)	(42.000.000.000,00)
28	Inventaris	2.682.559.538,00	2.644.806.496,00	37.753.042,00	Modal Saham Statuker				
Jumlah Aktiva Tetap		113.883.894.692,25	112.430.638.688,25	1.453.256.004,00	63	Penarikan Kembali Modal	-	(1.751.510.000,00)	1.751.510.000,00
AKUM PENY AKTIVA TETAP									
29	Amortisasi HGB Tanah	(66.790.467,00)	(40.654.717,00)	(26.135.750,00)	64	Penyisihan Modal Pemerintah	43.000.000.000,00	33.248.490.000,00	9.751.510.000,00
30	Akum Peny Emplesment	(327.239.127,00)	(172.451.039,00)	(154.868.088,00)	Jumlah Modal Direktor				
31	Akum Peny Bangunan	(3.976.037.100,00)	(2.822.805.573,00)	(1.153.231.527,00)	78.267.548.548,00	68.516.038.548,00	9.751.510.000,00		
32	Akum Peny Mesin-mesin	(25.891.264.504,00)	(23.584.710.789,00)	(2.306.553.715,00)	CADANGAN UMUM				
33	Akum Peny Instalasi	(4.913.628.035,00)	(2.284.306.127,00)	(2.629.321.908,00)	65	Cadangan Umum	890.955.794,00	10.647.526.052,00	(9.216.570.348,00)
34	Akum Peny Kendaraan	(894.314.212,00)	(491.561.537,00)	(402.752.675,00)	LABA-DITAHAN				
35	Akum Peny Inventaris	(1.447.893.100,00)	(987.609.103,00)	(460.284.047,00)	66	Labar/Rug Tahun Lalu	20.774.697.792,50	(57.679.820.191,16)	78.754.517.984,36
Jumlah Akum Peny Aktiva Tetap		(37.117.267.163,00)	(28.484.317.885,00)	(8.632.949.280,00)	67	Labar/Rug Tahun Berjalan	13.654.331.097,27	78.700.135.226,31	(65.046.004.129,04)
Nilai Buku Aktiva Tetap		74.468.588.947,25	81.938.519.101,25	(6.469.930.154,00)	Jumlah Ekuitas				
AKTIVA LAIN-LAIN									
36	Utang Jansan	382.876.502,00	73.786.502,00	310.090.000,00	113.527.333.941,86				
37	Adva Tetap Non Produktif	139.552.933,00	983.188.143,00	(23.635.210,00)	86.283.879.634,16				
38	Akumulasi Peny Aktiva Tetap Non Pro	(139.552.933,00)	(183.188.143,00)	23.635.210,00	14.243.453.507,31				
39	Persediaan Non Current	374.141.610,00	334.982.723,00	39.158.887,00	JUMLAH PASWA				
40	Penyisihan Persediaan Non Current	(374.141.610,00)	(334.982.723,00)	(39.158.887,00)	191.238.780.996,00	172.856.718.305,72	18.383.062.691,21		
41	Adva Dalam Pelaksanaan	298.880.447,00	224.098.914,00	74.781.533,00	JUMLAH PASWA				
42	Biaya Yang Dianggarkan	18.859.396,00	18.859.396,00	-	191.238.780.996,00	172.856.718.305,72	18.383.062.691,21		
43	Akum Annot. B Yang Dianggarkan	(16.950.335,50)	(10.054.395,00)	(6.895.940,00)	JUMLAH PASWA				
44	Penyertaan	14.010.000.000,00	14.910.000.000,00	(900.000.000,00)	191.238.780.996,00	172.856.718.305,72	18.383.062.691,21		
45	Piutang Jangka Panjang	26.007.630.249,00	26.011.450.414,00	(3.820.165,00)	JUMLAH PASWA				
46	Piutang Lain-lain	143.207.000,00	143.207.000,00	-	191.238.780.996,00	172.856.718.305,72	18.383.062.691,21		
Jumlah Aktiva Lain-lain		40.844.615.258,48	40.322.740.820,60	521.874.437,88	JUMLAH PASWA				
JUMLAH AKTIVA		191.238.780.996,00	172.856.718.305,72	18.383.062.691,21	JUMLAH PASWA				
		191.238.780.996,00	172.856.718.305,72	18.383.062.691,21					



NO	KETERANGAN	JUMLAH		DEVIASI	WTASE
		ANGGARAN	REALISASI		
I	SALDO AWAL	4,362,019,000	9,949,997,094	5,587,978,094	128.11
II	FENERJMAAN				
A	FENERJMAAN HASIL USAHA				6.79
	PENJUALAN TUNAI	66,541,262,000	71,057,190,438	4,515,928,438	(1.62)
	PENJUALAN/JASA WO	6,775,318,000	6,665,802,118	(109,515,882)	
	PIUTANG DAGANG	26,956,637,000	26,507,317,130	(449,319,870)	183.82
	JUMLAH I	100,273,217,000	154,230,309,686	53,957,092,686	53.81
	PENERIMAN LAIN-LAIN		200,727,563	200,727,563	-
	PIUTANG LAINNYA	10,206,899,000	9,061,001,535	(1,145,897,465)	(11.23)
	PPN PENJUALAN	1,850,366,000	3,141,306,601	1,290,940,601	69.77
	PENERIMAN LAINNYA		729,984,002	729,984,002	-
	BUNGA DEPOSITO		346,717,269	346,717,269	-
	PJL AKTIVA NON PRODUKTIF		146,706,505	146,706,505	-
	KAS DALAM PERJALANAN		1,368,421,000	1,368,421,000	-
	PINJAMAN GDC		1,241,752,213	1,241,752,213	-
	KMK		17,870,587,716	17,870,587,716	-
	SELISIH KURS	12,057,265,000	34,107,604,404	22,049,739,404	182.88
	JUMLAH II	112,330,482,000	184,337,314,090	76,006,832,090	67.66
	JUMLAH PENERIMAAN				
III	PENGELUARAN				
A	PEMBELIAN				
	BAHAN BAKU				78.55
	- KAPAS	46,174,595,000	62,444,842,222	36,270,247,222	47.67
	- POLYESTER	12,360,894,000	18,253,895,011	5,893,001,011	
	- BAYON	58,535,489,000	100,698,737,233	42,163,248,233	72.03
	JUMLAH BAHAN BAKU	117,070,978,000	181,397,474,466	74,326,496,466	63.23
	BAHAN LANSUNG LAIN	1,801,396,906	1,981,960,693	180,563,787	10.02
	BAHAN PEMBANTU	1,335,334,009	1,267,519,090	(267,815,719)	(17.44)
	SPARE PART/SUKU CADANG	6,340,087,578	2,257,807,369	(14,082,280,209)	(64.39)
	BAHAN-BAHAN LAINNYA	96,753,089	236,120,179	141,367,090	144.11
	BARANG LAINNYA	280,723,559	436,374,397	647,650,838	224.32
	JUMLAH IIIA	68,597,785,000	107,380,518,961	38,782,733,961	56.54
B	BIAYA-BIAYA				
	TENAGA KERJA (PERSONEL)	14,873,373,600	13,209,025,960	(1,664,347,640)	(11.19)
	LISTRIK/PLN	11,628,308,000	9,864,548,666	(1,763,759,334)	(15.17)
	PEMELIHARAAN	1,091,343,000	565,937,739	(525,405,261)	(48.14)
	ASURANSI	493,201,000	503,506,924	10,305,924	2.09
	PEMASARAN/PENJUALAN	793,419,000	462,167,896	(331,251,104)	(41.73)
	ADMINISTRASI	361,072,000	406,310,585	45,238,585	12.53
	UMUM	417,067,000	1,270,353,258	653,286,258	105.87
	BUNGA PINJAMAN	2,064,900,000	441,289,174	(1,622,710,826)	(78.62)
	PENGADAAN	6,772,000	4,780,100	(1,991,900)	(29.41)
	RISET & PENGEMBANGAN	6,000,000	113,400	(5,886,600)	(98.11)
	PENGENDALIAN MUTU/TQC	134,865,000	1,468,510	(133,396,490)	(98.91)
	JUMLAH IIIB	32,069,420,000	26,729,522,212	(5,339,897,788)	(16.65)
C	INVESTASI	4,771,136,000	1,354,263,355	(3,416,872,645)	(71.62)
D	PENEMPATAN DEPOSITO		1,200,000,000	1,200,000,000	-
	JUMLAH IIID		1,200,000,000	1,200,000,000	-
E	ANGSURAN HUTANG				
	- HUTANG USAHA		10,020,639,917	10,020,639,917	-
	- HUTANG BANK				-
	- HUTANG BUNGA		1,815,016,248	1,815,016,248	-
	- HUTANG PAJAK		1,200,000,000	1,200,000,000	-
	- HUTANG YD/PK				-
	- HUTANG DEVIDEN		1,353,929,719	1,353,929,719	-
	- HUTANG LAIN-LAIN		14,389,585,885	14,389,585,885	-
	JUMLAH IIIE		17,778,671,769	17,778,671,769	-
F	PENGELUARAN LAINNYA				
	SPT MASA PEN	10,206,899,000	7,493,331,933	(2,713,567,067)	(26.59)
	UANG MUKA IMPORT		6,846,403,651	6,846,403,651	-
	UANG MUKA PAJAK (PPH 22 IMPORT)		1,305,716,485	1,305,716,485	-
	PENGELUARAN LAINNYA		851,086,249	851,086,249	-
	SELISIH KURS		18,881,513,389	18,881,513,389	-
	JUMLAH IIIF	10,206,899,000	25,378,051,708	15,171,152,708	246.61
	JUMLAH PENGELUARAN (IIIE+IIIF)	115,645,240,000	186,431,942,120	70,786,702,120	61.21
	SURPLUS/DEFISIT	(5,314,758,000)	1,905,371,970	5,220,129,970	257.48
IV	SALDO AKHIR KAS BANK	1,047,261,000	11,855,369,064	10,808,108,064	1,032.04



Sedangkan untuk persediaan yang termasuk aktiva lain-lain yang dikategorikan sebagai persediaan tidak lancar (non current) sebagai berikut :

TABEL III
JENIS PERSEDIAAN TIDAK LANCAR

NO.	JENIS PERSEDIAAN
1	Sparepart mesin produksi
2	Sparepart mesin pembangkit tenaga listrik
3	Sparepart instalasi
4	Sparepart lain-lain

Sumber data : PT Industri Sandang I (Persero)

Untuk menjaga kualitas dan kuantitas persediaan agar dapat dipantau dengan baik maka diperlukan adanya suatu pengendalian atas persediaan-persediaan tersebut. Dengan adanya pengendalian ini diharapkan akan dapat memudahkan perusahaan untuk mengetahui jumlah persediaan yang masih ada maupun yang digunakan dalam produksi kain dan benang tenun.

Pada dasarnya sistem kebijakan serta pengendalian atas persediaan pada PT Industri Sandang I (Persero) dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu :

a. Kebijakan dan Pengendalian Kuantitas

Setiap perusahaan harus dapat mempertahankan suatu tingkat persediaan yang optimum yaitu suatu tingkat persediaan yang dapat menjamin kebutuhan bagi kegiatan perusahaan dalam jumlah dan